



***SELF-LABEL* PADA REMAJA GAY DENGAN PERILAKU  
SEKSUAL BERISIKO TERHADAP PENULARAN  
IMS DAN HIV-AIDS  
(Studi Kualitatif di Kabupaten Jember)**

**TESIS**

Oleh:

**Abdul Aziz Azari  
NIM 162520102003**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

## RINGKASAN

***Self-Label* pada Remaja Gay dengan Perilaku Seksual Berisiko terhadap Penularan IMS dan HIV-AIDS (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember);** Abdul Aziz Azari; 2018; 109 halaman; Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pasca Sarjana Universitas Jember.

*Self label* adalah pelabelan terhadap diri sendiri dikalangan gay sebagai *top* atau *bottom* guna mengkomunikasikan selera anal seks mereka. Dalam kehidupan gay, terdapat tiga *self-label*, yaitu *top*, *bottom* dan *versatile*. *Top* adalah laki-laki yang mempunyai perilaku IAI (*Insertive Anal Intercourse*) dalam berhubungan seksual, selain itu *top* juga berperan sebagai seorang suami yang tugasnya adalah menyayangi, bersikap hangat, memberikan perhatian dan membuat seorang *bottom* nyaman saat berada disampingnya. *Bottom* adalah laki-laki yang mempunyai perilaku RAI (*Receptive Anal Intercourse*) dalam berhubungan seksual, selain itu *bottom* juga berperan sebagai seorang istri yang akan merasa senang dan nyaman jika mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari seorang *top*. *Versatile* adalah seorang gay yang mempunyai sifat *top* dan *bottom* tergantung dari situasi yang mereka hadapi. Penularan IMS dan HIV-AIDS juga tidak lepas dari *self-label* menjadi *top* maupun *bottom*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dominick (2008), *bottom* lebih berisiko terkena HIV-AIDS daripada *top*. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku seksual RAI dan IAI yang dilakukan oleh *top* dan *bottom*. *Bottom* yang dalam melakukan hubungan seksual melalui anal akan sangat berisiko terlukanya anal *bottom* karena jaringan mukosa pada anal sangat tipis sehingga sangat rentang untuk tergores dan luka sehingga risiko untuk penularan IMS dan HIV-AIDS sangat besar terjadi pada *bottom*, apalagi jika hubungan seksual yang dilakukan tanpa adanya pengaman. Tujuan penelitian untuk menganalisis *self-label* pada remaja gay dengan perilaku seksual berisiko terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS di Kabupaten Jember dengan pendekatan fenomenologi.

Informan penelitian ditentukan dengan *purposive* dengan kriteria remaja gay yang pernah berpacaran dan melakukan hubungan seksual dengan laki-laki. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penularan IMS dan HIV-AIDS juga mempunyai hubungan dengan interaksi simbolik *mind* dan *self*. Seseorang yang merasa kurang perhatian, kasih sayang dan cinta dari orang lain akan mencari hal tersebut pada orang lain, jika satu orang kurang bisa memberikan cinta dan kasih sayang, maka mereka akan mencari kasih sayang pada orang kedua, ketiga dan seterusnya sehingga sangat berisiko terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS. Selain itu, remaja gay *bottom* lebih menerima keadaan diri mereka sebagai gay (*identity achievement*) daripada remaja gay *top* yang masih ragu dan belum menerima keadaan diri mereka sebagai gay (*identity moratorium*). Seorang *bottom* lebih berisiko terkena IMS dan HIV-AIDS karena seorang *bottom* melakukan hubungan seksual yang bersifat RAI dimana anal mempunyai lapisan mukosa yang tipis dan mudah sekali luka dan tergores sehingga hal itu akan sangat memudahkan masuknya virus IMS maupun HIV-AIDS. Oleh karena itu, seorang *bottom* lebih berisiko terkena IMS dan HIV-AIDS daripada seorang *top*. Remaja gay *top* maupun *bottom* merasa lebih nyaman berinteraksi dengan sesama gay karena mereka merasa adanya satu pemikiran dan satu nasib dengan teman-teman gay. Saat berinteraksi dengan masyarakat, remaja gay *top* dan *bottom* menyembunyikan dan menjaga identitas mereka agar *privacy* mereka tidak diketahui oleh masyarakat.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah remaja gay *top* maupun gay *bottom* sangat berisiko tertular IMS maupun HIV-AIDS terkait dengan perilaku seksual yang mereka lakukan. Selain itu, remaja gay *bottom* lebih cenderung melakukan interaksi simbolik berupa *mind* (pikiran), sedangkan interaksi simbolik *self* (diri) dilakukan oleh remaja gay *top* maupun *bottom*. Selain itu, remaja gay *bottom* lebih menerima keadaan diri mereka sebagai gay (*identity achievement*) daripada remaja gay *top* yang masih ragu dan belum menerima keadaan diri mereka sebagai gay (*identity moratorium*). Remaja gay *top* mempunyai ciri-ciri fisik yang

*gentle*, berperan sebagai seorang laki-laki yang bisa mengayomi, memberikan kasih sayang, membimbing dan mengasahi pasangan *bottom*-nya, dan biasanya usianya lebih tua daripada *bottom*-nya, sedangkan *bottom* mempunyai ciri-ciri fisik yang lembut dan feminim, berperan sebagai perempuan yang ingin diperhatikan dan dilindungi. Remaja gay *top* maupun *bottom* merasa lebih nyaman berinteraksi dengan sesama gay karena mereka merasa adanya satu pemikiran dan mempunyai banyak persamaan dengan teman-teman gay. Saat berinteraksi dengan masyarakat, remaja gay *top* dan *bottom* menyembunyikan dan menjaga identitas mereka agar *pricay* mereka tidak ketahuan oleh masyarakat sehingga keberadaan diri mereka yang merupakan seorang gay akan tetap terjaga.

Saran dalam penelitian ini diantaranya adalah bagi remaja diharapkan dapat mengakses informasi tentang masalah perilaku kesehatan yang dapat menyebabkan IMS dan HIV-AIDS serta berkonsultasi dengan ahli kesehatan jika mendapatkan gangguan terhadap fisik maupun psikis yang dialami untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan yang serius, misalnya stress yang berkepanjangan maupun penyakit menular seksual. Selain itu, keluarga atau orang tuajuga diharapkan mampu memberikan pola asuh yang tepat pada anak agar setiap anak dapat menjalani tahapan tugas perkembangan dengan baik sehingga anak akan tumbuh sesuai dengan tahapan perkembangannya.

## SUMMARY

**Self-Label in Gay Adolescents with Sexual Behaviour at Risk of Transmission of Sexually Transmitted Infection and HIV-AIDS (Qualitative Study in District of Jember):** Abdul Aziz Azari; 2018; 109 pages; Master of Public Health Sciences Graduate Program of Jember University.

Self-label is the labeling of oneself among gays as top or bottom in order to communicate their anal sex tastes. In gay life, there are three self-labels, top, bottom and versatile. Top is a man who has the behavior of IAI (Insertive Anal Intercourse) in sexual intercourse, besides top also serves as a husband whose job is to love, be warm, pay attention and make a comfortable bottom when being beside him. Bottom is a man who has the behavior of RAI (Receptive Anal Intercourse) in sexual intercourse, but the bottom also serves as a wife who will feel happy and comfortable if you get the attention and affection from a top. Versatile is a gay who has a top and bottom nature depending on the situation they face. Transmission of STIs and HIV-AIDS also can not be separated from self-label to be top or bottom.

According to research conducted by Dominick (2008), bottom is at higher risk of HIV-AIDS than top. It is related to the sexual behavior of RAI and IAI performed by top and bottom. The deep bottoms of having anal intercourse will be very risky for the wounded anal bottom because the anal mucosal tissue is so thin that the range is so scarred and wound that the risk for STI and HIV-AIDS transmission is greatest at bottom, especially if sexual intercourse is done without the safety. The objective of the study was to analyze self-label in gay adolescents with risky sexual behavior toward STI and HIV-AIDS transmission in Jember district with phenomenological approach.

The research informants were determined by purposive with the criteria of gay teenagers who had been dating and having sexual relations with men. Data collection was done by in-depth interview and observation. The data obtained are presented in the form of narration and direct quotation from the informant.

The results show that STI and HIV-AIDS transmission also has a relationship with the symbolic interactions of mind and self. Someone who feels lack of attention, affection and love from others will look for it in others, if one person is less able to give love and affection, then they will seek affection on the second, third and so on so it is very risky to transmission STIs and HIV-AIDS. In addition, gay bottom teenagers are more receptive to their gay status (identity achievement) than gay top teenagers who are still hesitant and have not accepted their gay state (identity moratorium). A bottom is at increased risk of STIs and HIV-AIDS because a bottom performs RAI sexual intercourse in which the anal has a thin mucous layer and is easily injured and scratched so it will greatly facilitate the entry of STI and HIV-AIDS virus. Therefore, a bottom is more at risk of STIs and HIV-AIDS than a top. Top and bottom gay teenagers feel more comfortable interacting with their fellow gay because they feel there is one thought and one fate with gay friends. When interacting with the community, top gay and bottom teens hide and keep their identities safe so that their privacy is not caught by the public.

The conclusions of this study are top gay and gay bottom teens are at risk of contracting STIs or HIV-AIDS related to their sexual behavior. In addition, gay bottom teenagers are more likely to engage in symbolic interactions of the mind (mind), while the symbolic interaction of self (self) done by top gay teenagers and bottom. In addition, gay bottom teenagers are more receptive to their gay status (identity achievement) than gay top teenagers who are still hesitant and have not accepted their gay state (identity moratorium). Top gay teenagers have gentle physical features, act as a man who can nurture, give affection, guide and love his bottom pair, and usually he is older than his bottom, while bottom has physical characteristics who is gentle and feminine, acts as a woman who wants to be cared for and protected. Top and bottom gay teenagers feel more comfortable interacting with fellow gay because they feel there is one thought and have much in common with gay friends. When interacting with the community, top gay and bottom teenagers hide and keep their identity so that their privacy is not caught by the public so that their gay existence will remain intact.

Suggestions in this study include for adolescents are expected to access information about health behavior problems that can cause STIs and HIV-AIDS and consult with health experts if they get physical and psychological disturbances experienced to prevent the occurrence of serious health problems. In addition, family or parents are also expected to provide appropriate parenting patterns in children so that each child can undergo the stages of developmental tasks well so that children will grow in accordance with the stages of its development.



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena *gay* saat ini telah berkembang di dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia dengan kebudayaan timurnya masih menganggap bahwa kaum *gay* merupakan orang-orang yang menyimpang, sehingga kaum *gay* ini masih ragu untuk membuka diri mereka kepada masyarakat. Sebagian besar kaum *gay* mempresentasikan dirinya sebagai masyarakat heteroseksual, hal ini dilakukan agar kaum *gay* dapat bergaul secara nyaman dalam melakukan berbagai aktifitas sosial bermasyarakat (Utami, 2016).

Berdasarkan perilaku seksual yang sebagian besar *gay* lakukan adalah anal dan oral seks, dapat disimpulkan bahwa *gay* merupakan kelompok dengan risiko tinggi terkena HIV-AIDS atau PMS karena perilaku seksual yang mereka lakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2017), risiko terjadinya IMS pada *gay* sangatlah dipahami oleh kaum *gay*. Dari 4 partisipan semuanya memahami dan mengerti dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, dan 1 diantara 4 partisipan sudah pernah terkena PMS. Hal ini semakin membuktikan bahwa *gay* merupakan kelompok resiko tinggi terkena HIV-AIDS atau PMS.

Data pada bulan Januari sampai Maret tahun 2017 yang dihimpun dari Kementerian Kesehatan RI, terdapat 185 *gay* di Kabupaten Jember yang melakukan pemeriksaan tes HIV, dan 15 diantaranya positif HIV (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan Penjangkauan Program Sufa oleh LSM Laskar, jumlah *gay* yang ada di Jember sekitar 2.030, dimana sebanyak 40% berusia 20-25 tahun, 20% berusia 26-30 tahun, 10% berusia lebih dari 30 tahun dan sisanya 30% berusia 15-20 tahun. Fenomena ini terlihat nyata, bahkan di tempat umum sekalipun. *Gay* menjadi lebih berani menunjukkan perilaku mereka dalam *gaya* bicara, berpakaian dan tingkah laku tanpa memikirkan bagaimana orang sekitar akan berpendapat mengenai dirinya dan mereka tidak peduli dengan lingkungan sosialnya (Utami, 2016).

Data UNAIDS tahun 2016, jumlah estimasi *gay* yang menderita HIV di seluruh dunia mencapai 9.874.800. Menurut data Kementerian Kesehatan pada

tahun 2012 menunjukkan bahwa terdapat 1.095.970 Lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL) alias *gay* yang tersebar di semua daerah. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah LSL terbanyak. Sebanyak 300.198 orang yang terindikasi merupakan *gay*. Sementara itu, Jawa Tengah memiliki penderita *gay* dengan jumlah 218.227. Sementara *Gaya* Nusantara di Jawa Timur diperkirakan memiliki ribuan anggota. Pasalnya, komunitas tersebut memiliki puluhan organisasi pendukung dan tersebar di Jawa Timur seperti Ikatan waria Banyuwangi (IWABA), *Gaya* Lare Osing (*Gaya* Laros), Waria and Gay Organization (*Wagayo*), Gabungan Putra Nusantara Jember (*Gapura Community Jember*), Gubug Sebaya Jombang, Galeri Sehati Kediri, dan sejumlah komunitas *gay*, lesbi, dan transgender lainnya.

Aktivas sosial kaum *gay* dalam beberapa bulan terakhir telah banyak mendapatkan sorotan media, bahkan sempat menjadi berita Internasional. David (2017) menulis dalam *kompas.com* tentang terbongkarnya tempat pesta seks kaum *gay* di Kelapa Gading, Jakarta. Artikel tersebut memaparkan tentang penggerebekan sebuah ruko berkedok tempat fitnes yang digunakan sebagai tempat pesta seks yang dilakukan oleh 141 pria homoseksual. Selain itu, pesta seks juga pernah ditemukan di Batu, Kota Malang, seperti yang ditulis oleh Agil (2017) dalam *merdeka.com* tentang sembilan pria yang diamankan dari pemandian air hangat Songgoriti, Kota Batu terkait aktivitas kaum lesbian, *gay*, biseksual dan transgender (LGBT) yang ramai menjadi pembicaraan di media sosial. Kelompok grup facebook yang menamakan Ikatan *Gay* Kota Batu (*Igaba*) disebut-sebut kerap melakukan aktivitas pornografi dan prostitusi di tempat tersebut.

Media sosial juga sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup para *gay*. Masyitoh (2017) mengungkapkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan oleh kaum heterogen, tetapi juga digunakan oleh kaum *gay* hal ini disebabkan para *gay* dapat dengan bebas mengungkapkan identitas dirinya. Saat ini juga berkembang di media sosial grup-grup khusus *gay*, antara lain *grindr*, *badoo*, *jack'd*, *tagged* dan *scruff*. Grup-grup di media tersebut mempermudah *gay* untuk berkumpul, menemukan teman sesama *gay*, dan tempat untuk mencari pasangan.

Interaksi yang intensif di dunia maya seringkali berlanjut ke dunia nyata dan tidak menutup kemungkinan digunakan oleh kaum *gay* untuk mencari pasangan.

Sebagian besar *gay* memiliki media sosial dan mereka menggunakannya sebagai media pengungkapan diri. Pengungkapan diri yang dilakukan *gay* di media sosial membantu mereka untuk merasa diterima dan mendapatkan informasi terkait kesehatan serta *gaya* hidup *gay*, namun disisi lain, hal itu menjadi wadah bagi *gay* untuk mencari pasangan seks kilat. Interaksi yang cepat di media sosial yang juga dapat dibawa ke dunia nyata membuat *gay* semakin mudah untuk mencari pasangan dan tak jarang yang dilakukan hanyalah seks satu malam. Selain itu, tidak ada pengawasan dan kemudahan membuat akun palsu di media sosial semakin menambah risiko penyalahgunaan media sosial oleh *gay*.

Perilaku seksual berisiko merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi pada remaja saat ini. Perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Berbagai perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja diluar nikah. Berdasarkan data WHO yang melakukan penelitian di beberapa negara berkembang, menunjukkan bahwa sekitar 40% remaja umur 18 tahun telah melakukan hubungan seksual meskipun tanpa ada ikatan pernikahan. Akibat dari hubungan seksual, sekitar 12% telah positif terkena Penyakit Menular Seksual dan sekitar 27% positif HIV (Anniswah, 2016).

Menurut Junaidi (2012), penampilan *gay* tetap laki-laki hanya sedikit berbeda dari laki-laki sejati. Cara untuk mengetahui ciri-ciri seorang *gay* tidaklah mudah. Namun dikalangan *gay*, mereka biasanya mempunyai tanda khusus atau ciri tertentu yang hanya bisa diketahui oleh kelompoknya atau orang-orang tertentu saja. Kata-kata khusus inilah yang sering disebut sandi kaum *gay*, yaitu tanda-tanda yang sengaja dipasang para *gay* untuk menunjukkan jati diri dan menarik minat orang yang tertarik pada dirinya.

Selain itu, menurut Moskowitz (2008), diantara laki-laki *gay* terdapat pelabelan terhadap diri mereka (*self-label*) yang meliputi *top*, *bottom* dan *versatile*, dimana hal tersebut mencerminkan peran seksual mereka selama melakukan hubungan seks anal. *Top* sangat menyukai hubungan seks anal yang

bersifat insertif, sedangkan *bottom* menyukai hubungan seks anal yang reseptif, dan *versatile* menyukai keduanya. *Self-label* lebih ditekankan pada perilaku seksual *gay* dalam berhubungan seksual dengan pasangan mereka.

*Self label* adalah pelabelan terhadap diri sendiri dikalangan *gay* sebagai *top* atau *bottom* guna mengkomunikasikan selera anal seks mereka. Dalam kehidupan *gay*, terdapat tiga *self-label*, yaitu *top*, *bottom* dan *versatile*. Menurut Moskowitz (2008), *top* adalah laki-laki yang mempunyai perilaku IAI (*Insertive Anal Intercourse*) dalam berhubungan seksual, selain itu *top* juga berperan sebagai seorang suami yang tugasnya adalah menyayangi, bersikap hangat, memberikan perhatian dan membuat seorang *bottom* nyaman saat berada disampingnya. *Bottom* adalah laki-laki yang mempunyai perilaku RAI (*Receptive Anal Intercourse*) dalam berhubungan seksual, selain itu *bottom* juga berperan sebagai seorang istri yang akan merasa senang dan nyaman jika mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari seorang *top*. *Versatile* adalah seorang *gay* yang mempunyai sifat *top* dan *bottom* tergantung dari situasi yang mereka hadapi.

Penularan IMS dan HIV-AIDS juga tidak lepas dari *self-label* menjadi *top* maupun *bottom*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dominick (2008), *bottom* lebih berisiko terkena HIV-AIDS daripada *top*. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku seksual RAI dan IAI yang dilakukan oleh *top* dan *bottom*. *Bottom* yang dalam melakukan hubungan seksual melalui anal akan sangat berisiko terlukanya anal *bottom* karena jaringan mukosa pada anal sangat tipis sehingga sangat rentang untuk tergores dan luka sehingga risiko untuk penularan IMS dan HIV-AIDS sangat besar terjadi pada *bottom*, apalagi jika hubungan seksual yang dilakukan tanpa adanya pengaman. Meskipun demikian, seorang *top* juga sangat berisiko terkena IMS maupun HIV-AIDS jika dalam melakukan hubungan seksual tidak menggunakan pengaman.

*Top*, *bottom* dan *versatile* dalam penggunaan media sosial sangatlah berbeda. *Top* biasanya lebih *manly*, sehingga eksistensinya dalam media sosial sangatlah terbatas. *Top* jarang memposting foto maupun status di media sosial dan cenderung untuk menutup dirinya dari dunia luar, sedangkan *bottom* lebih feminim dan dalam penggunaan media sosial, *bottom* biasanya lebih menonjol

dibandingkan dengan *top*. Kaum *bottom* sangat sering memposting foto di media sosial dan hampir setiap saat selalu memberitahukan apa yang mereka lakukan di kehidupan nyata dalam media sosial yang mereka miliki, sehingga untuk mengidentifikasi seorang *gay bottom* sangat mudah.

Howard S. Becker (1963) mengklaim bahwa kelompok sosial menciptakan penyimpangan (*deviance*) dengan pembuatan aturan mendasar dengan menerapkan aturan itu kepada orang-orang tertentu dan memberikan label mereka sebagai orang luar. Becker (1963) menjelaskan bahwa setelah individu berlabel menyimpang, mereka akan terus menerus menyimpang dan menjadi sulit untuk melepaskan label tersebut, karena orang lain melihatnya dengan status individu menunjuk orang luar. Studi *Sociology of Deviance* (Becker, 1963), menunjukkan bahwa ketika mempelajari orang menyimpang, seseorang tidak harus menerima penyimpangan mereka sebagaimana adanya karena seseorang menganggap orang-orang tersebut benar telah melakukan tindakan menyimpang atau melanggar beberapa aturan karena proses teori penjurukan tidak sempurna.

Penyimpangan menurut teori *labeling* oleh Becker (1963), diperlukan pada stabilitas masyarakat dibandingkan tanggung jawab pada kerusakannya, karena individu yang menyimpang bertindak sebagai parameter perbedaan antara baik dan buruk, benar dan salah. Menurut Wahyuni (2000), perilaku seksual sendiri dipahami sebagai bentuk perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Namun pemahaman pengertian mengenai perilaku seksual yang selama ini yang berkembang di masyarakat hanya berkutat seputar penetrasi dan ejakulasi.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 September 2017 jam 10.00 pada seorang *gay* berumur 19 tahun yang merupakan mahasiswa di sebuah Universitas di Jember. Wawancara singkat dilakukan di rumah kontrakan peneliti. Partisipan yang diwawancarai adalah seorang *gay bottom*. Dia mengaku bahwa dirinya sebagai *bottom* merasa ingin selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari pasangannya.

*Self-label* antara satu individu dengan yang lainnya tentunya tidak sama, tergantung peran yang mereka inginkan dalam hal hubungan seksual. *Self-label*

antara partisipan yang satu tentunya tidak sama dengan *self-label* partisipan yang lain dikarenakan oleh banyaknya faktor pendukung, stresor, lingkungan dan mekanisme coping yang berbeda pada setiap individu. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk menyingkap *self-label* pada remaja *gay* dengan perilaku seksual berisiko terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS di Kabupaten Jember.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah *self-label* pada remaja *gay* dengan perilaku seksual berisiko terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS di Kabupaten Jember?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis *self-label* pada remaja *gay* dengan perilaku seksual berisiko terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS di Kabupaten Jember.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik (demografi, struktur sosial dan status hubungan) *top* dan *bottom* pada remaja *gay* terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS di Kabupaten Jember.
- b. Mengkaji interaksi simbolik *top* dan *bottom* pada remaja *gay* terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS di Kabupaten Jember.
- c. Mengkaji status identitas *top* dan *bottom* pada remaja *gay* terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS di Kabupaten Jember.
- d. Mengkaji *self-label top* dan *bottom* pada remaja *gay* terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS di Kabupaten Jember.
- e. Mengkaji peran sosial (aktivitas sosial dan media sosial) *top* dan *bottom* pada remaja *gay* terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS di Kabupaten Jember.
- f. Mengkaji aspek penularan IMS dan HIV-AIDS pada remaja *gay* di Kabupaten Jember.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Menurut peneliti, penelitian ini akan bermanfaat bagi:

### 1.4.1 Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis terutama dalam kasus *self-label* pada *gay*, terkait dengan bagaimana proses pelabelan dalam diri mereka dapat merubah perilaku seksual mereka yang mengarah pada penularan IMS dan HIV-AIDS.

### 1.4.2 Praktis

#### a. Remaja

Para remaja dapat mengetahui tentang *self-label top* dan *bottom* pada remaja *gay* di Kabupaten Jember sehingga mereka dapat mengetahui tentang perilaku seksual yang mereka lakukan sangat berisiko terhadap IMS dan HIV-AIDS.

#### b. Keluarga/orang tua

Keluarga yang mengetahui perilaku seksual remaja *gay* di Kabupaten Jember mampu memahami dan melakukan upaya pencegahan tentang perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh para remaja.

#### c. Instansi Kesehatan

Petugas instansi kesehatan mampu memberikan penyuluhan terkait dengan perilaku seksual remaja *gay* di Kabupaten Jember. Penyuluhan tersebut akan sangat berguna dalam pencegahan penyebaran dan penularan HIV-AIDS.

#### d. Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui dampak dari perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh *gay* sehingga masyarakat dapat menambah wawasan masyarakat terhadap penularan HIV-AIDS.

#### e. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam penyusunan riset dan masalah yang berhubungan dengan *self-label top* dan

*bottom* pada remaja *gay* di Kabupaten Jember dalam upaya pencegahan penyebaran IMS dan HIV-AIDS.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep *Gay*

#### 2.1.1 Pengertian *Gay*

Sebutan *gay* seringkali digunakan untuk menyebut pria yang memiliki kecenderungan mencintai sesama jenis. Definisi *gay* yakni lelaki yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama lelaki (Duffy & Atwater, 2005, dalam Carrol, 2005). Michael dkk. (dalam Kendal 1998, dalam Carrol, 2005), membagi beberapa kriteria dalam menentukan seorang homoseksual, yakni sebagai berikut:

- 1) Merasa tertarik pada seseorang yang memiliki gender yang sama.
- 2) Melakukan hubungan seksual dengan satu atau lebih orang yang memiliki gender yang sama.
- 3) Mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai seorang *gay* atau lesbian.

Menurut Junaidi (2012), *gay* adalah laki-laki yang berorientasi wanita, ia menyukai pria. Penampilannya tetap laki-laki hanya sedikit berbeda dari laki-laki sejati dan untuk mengetahui ciri-ciri seorang *gay* tidaklah mudah. Namun dikalangan *gay*, mereka biasanya mempunyai tanda khusus atau ciri tertentu yang hanya bisa diketahui oleh kelompoknya atau orang-orang tertentu saja. Kata-kata khusus inilah yang sering disebut sandi kaum *gay*, yaitu tanda-tanda yang sengaja dipasang para *gay* untuk menunjukkan jati diri dan menarik minat orang yang tertarik pada dirinya. tanda tersebut bisa berupa gerakan atau benda-benda yang di pakainya.

#### 2.1.2 Teori Perkembangan *Gay*

Perkembangan seseorang menjadi seorang *gay* dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat membentuk identitas mereka menjadi seorang *gay*. Identitas tersebut tentunya muncul dari berbagai kondisi yang menyebabkan mereka akan membentuk identitas *gay* dalam diri mereka.

## 1) Teori Biologis

Teori biologis tentang homoseksual mengungkapkan bahwa ketertarikan seksual pada seseorang yang berjenis kelamin sama disebabkan oleh adanya factor-faktor secara fisiologis pada diri seseorang. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya disebabkan oleh berbagai factor, diantaranya adalah factor genetik, hormon, atau sifat fisik sederhana.

### a) Genetik.

Franz Kallman (1952, dalam Carroll, 2005) dalam penelitiannya menunjukkan homoseksual juga terjadi pada kembar identik dan kembar fraternal, kedua jenis kembar tersebut dibandingkan dan didapatkan hasil dalam penelitian bahwa keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dalam perkembangan homoseksual pada seseorang laki-laki, terutama yang mempunyai sifat homoseksual dan ditemukan dalam genetik mereka. Pattatucci (1998, dalam Carroll, 2005) berpendapat bahwa pria *gay* memiliki jumlah saudara laki-laki yang lebih banyak daripada saudara perempuan, sedangkan para lesbian lebih banyak memiliki saudara perempuan daripada saudara laki-laki. Penelitian ini memberikan bukti bahwa gen *gay* yang ada pada seseorang, ditemukan pada kromosom X, namun tidak menemukan gen tersebut pada seorang “lesbian”.

### b) Hormon

Beberapa penelitian menemukan bukti bahwa kadar hormon androgen jumlahnya sangat tinggi pada seorang homoseksual daripada seorang heteroseksual (Dorner, 1988), namun yang lainnya tidak menemukan adanya perbedaan tersebut (Hendricks *et al.*, 1989). Beberapa studi yang dilakukan terhadap wanita heteroseksual dan wanita lesbian tentang tingkat hormonnya, tidak ditemukan perbedaan tingkat estrogen, testosteron dan hormone-hormon lainnya, namun pada sebagian kecil penelitian ditemukan hormone-hormon tersebut (Carroll, 2005).

c) Fisiologi

Hofman (1990, dalam Carrol 2005) mengatakan bahwa otak pria homoseksual dan heteroseksual mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada hipotalamus mereka. Hipotalamus mempunyai peranan dalam hal memberikan dorongan rangsangan seksual, dan penelitian tersebut menunjukkan bahwa daerah tertentu pada bagian di hipotalamus mempunyai perbedaan antara homoseksual dan heteroseksual, dimana perbedaan tersebut terletak pada ukuran hipotalamus mereka (kemungkinan lebih besar dan atau lebih kecil) (Hofman, 1990, dalam Carrol 2005).

2) Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis ini lebih difokuskan terhadap bagaimana perilaku seseorang homoseksual dalam hal perilaku mereka berhubungan dengan orang lain disekitar mereka daripada bawaan sejak lahir dan factor-faktor yang mempengaruhinya dalam diri seorang tersebut (Carroll, 2005). Pendekatan-pendekatan yang dimaksud oleh Carrol adalah sebagai berikut:

a) Freud Dan Psikoanalitis

Freud (1951, dalam Carroll, 2005) mengungkapkan bahwa seseorang menjadi heteroseksual karena mereka mencapai kedewasaan dalam diri mereka, sedangkan homoseksual terjadi karena *oedipus complex* yang tidak terselesaikan. Hubungan yang sangat dekat dengan ibu dan hubungan dengan ayah kurang dekat dapat memunculkan sifat ketakutan akan balas dendam pada seorang ayah dengan cara yang kasar. Setelah sampai pada tahap pencarian jati diri, seorang akan akan mengubah pemikirannya dari mencintai ibu menjadi “seperti ibu”, dan mulai mencari cinta seperti yang didambakan oleh ibunya, yaitu seorang laki-laki. Freud juga melihat homoseksual sebagai autoerotis (pemunculan perasaan seksual tanpa adanya stimulus eksternal) dan perasaan mencintai keindahan tubuhnya sendiri secara berlebihan dan tidak wajar, seperti bercinta pada bayangan dirinya.

#### b) Ketidaknyamanan Peran Gender

Green (1987, dalam Carrol, 2005) mengungkapkan bahwa seorang laki-laki yang feminim memakai pakaian perempuan, ingin menggunakan busana perempuan, bermain boneka layaknya perempuan, tidak suka dengan permainan yang kasar, ingin menjadi seorang perempuan, dan tidak ingin menjadi seperti sosok ayah mereka sejak masih kecil. 50% lebih dari mereka tumbuh menjadi homoseksual atau biseksual, sedangkan sedikit dari mereka yang tumbuh menjadi biseksual, hal tersebut mengungkapkan bahwa kenyamanan maupun ketidaknyamanan peran gender sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas seorang seseorang dalam menjadi gay atau bukan.

#### c) Interaksi Kelompok Teman Sebaya

Storm (1981, dalam Carrol 2005) mengatakan bahwa seorang yang mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dari orang lain akan mulai tertarik secara seksual lebih cepat daripada orang lain sebelum mereka mengalami kontak seksual yang signifikan dengan orang lain. Jika seorang anak laki-laki dewasa pada usia 12 tahun, maka secara otomatis mereka akan bermain dengan sesama anak laki-laki yang sama, dimana hal tersebut dapat menimbulkan suatu interaksi bermain dimana jika interaksi yang mereka lakukan terlalu intim, hal tersebut dapat membuat si anak laki-laki tersebut menyukai teman laki-laki sepermainannya.

#### d) Teori Behavioris

Teori *behavioral* tentang homoseksual menganggap bahwa perilaku homoseksual adalah perilaku yang dipelajari, artinya jika perilaku homoseksual tersebut bisa memberikan *reward* yang baik dan menyenangkan bagi pelakunya maka seseorang akan merasa nyaman dengan perilaku homoseksual yang mereka lakukan. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang merasa mempunyai perilaku yang negative menjadi seorang heteroseksual, maka orang tersebut akan memilih menjadi homoseksual. Sebagai contoh, misalnya saya seorang gigolo yang merasa senang mendapatkan dari hasil bayarannya bekerja dengan

homoseksual, maka si gigolo tersebut akan menguatkan kesenangannya dan mempertahankan perilaku homoseksualnya sehingga label homoseksual yang dia terima akan selalu melekat dalam dirinya terkait dengan kesenangan yang dia dapatkan tersebut (Masters & Johnson, 1979, dalam Carroll, 2005).

### 3) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis mencoba menjelaskan bagaimana dorongan sosial menghasilkan homoseksualitas di dalam masyarakat. Konsep tentang homoseksual dan heteroseksual berkembang di kehidupan masyarakat sekitar, artinya, konsep-konsep tersebut berkembang dan muncul dalam masyarakat, tergantung bagaimana seorang individu akan mengaplikasikan dan tergantung pilihan individu untuk memilih hal tersebut (Carroll, 2005). Homoseksual sendiri berkembang dan muncul bisa diakibatkan oleh factor lingkungan, misalnya kehidupan perkotaan yang terbuka dengan homoseksual akan membuat seseorang menjadi seorang homoseksual (Adam, 1987, dalam Carrol 2005).

#### 2.1.3 Tahapan Identitas Gay

Vivienne Cass (dalam Carrol 2005) mengemukakan model enam tahapan dalam pembentukan identitas *gay* dan lesbian, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1) Tahapan 1: *Identity confusion*.

Individu mulai percaya bahwa perilakunya bisa didefinisikan sebagai *gay* atau lesbian. Dalam tahapan ini, seseorang akan berusaha mencari informasi tentang dirinya apakah dirinya termasuk homoseksual atau heteroseksual. Selain itu, jika seseorang berada dalam tahapan ini, bisa saja orang tersebut menyangkal dan menolak tentang identitas dirinya sebagai homoseksual dan tetap mempertahankan diri mereka sebagai heteroseksual meskipun kecenderungan menjadi homoseksual sangat besar.

##### 2) Tahapan 2: *Identity comparison*.

Individu menerima potensi identitas dirinya *gay*, menolak model heteroseksual tetapi tidak menemukan penggantinya. Dalam tahapan ini,

seseorang sudah mengakui dan menerima dirinya sebagai homoseksual namun orang tersebut masih menyembunyikan identitas mereka sebagai homoseksual, bahkan mungkin masih menolak identitas dirinya.

3) Tahapan 3: *Identity tolerance*.

Pada tahap ini, individu mulai yakin bahwa dirinya adalah seorang gay dan akan bergabung dengan komunitas-komunitas gay yang ada di sekitar mereka. Pada tahapan ini, seseorang mulai yakin bahwa dirinya adalah homoseksual dan mulai mencari komunitas homoseksual guna untuk memastikan dan membuktikan bahwa diri mereka sama dengan orang-orang di dalam komunitas tersebut.

4) Tahapan 4: *Identity acceptance*.

Pandangan positif tentang identitas diri mulai dibentuk, hubungan dan jaringan gay dan lesbian mulai berkembang. Pada tahapan ini seorang gay mulai terbuka pada teman-teman mereka, pada sahabat mereka, pada saudara mereka bahkan mungkin pada orang tua mereka. Dengan kata lain mereka mulai terbuka pada orang lain.

5) Tahapan 5: *Identity pride*

Seseorang gay tersebut mulai bangga dengan identitas gay yang melekat pada diri mereka dan bahkan mungkin akan senantiasa mempertahankan identitas gay yang melekat pada diri mereka.

6) Tahapan 6: *Identity synthesis*

Pada tahapan ini seorang individu benar-benar nyaman dengan diri mereka sebagai dan pengungkapan jati diri gay kepada masyarakat dan keluarga bukanlah hal yang sulit bagi mereka dalam tahapan ini. Selain itu, mereka juga akan membatasi diri mereka dan membagi dunia mereka menjadi “gay yang baik” dan “gay tidak baik”.

Berdasarkan tahapan-tahapan diatas, tidak semua *homoseksual* akan menjalani tahapan-tahapan tersebut, tergantung sejauh mana mereka menerima keadaan homoseksual yang ada dalam diri mereka. Bisa saja seseorang hanya mengalami tiga tahapan dan sebagainya.

## 2.2 Seksualitas Pada Remaja

### 2.2.1 Pengertian Seksualitas

Sebelum menjelaskan apa itu dorongan seksual, sangat penting bagi kita untuk memahami lebih dalam mengenai pengertian seks dan seksualitas, karena sering kali, dua pengertian tersebut digunakan secara salah kaprah dalam kehidupan sehari-hari. Seks adalah perbedaan secara biologis yang menyatakan bahwa seseorang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Sedangkan seksualitas mempunyai cakupan yang lebih besar, misalnya tentang bagaimana seseorang memenuhi kebutuhan seksual yang mereka miliki dengan pelampiasan maupun dengan memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan. Seksualitas mempunyai cakupan yang lebih luas, meliputi dimensi biologis, psikologis maupun social dimana semua hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam bersosialisasi guna untuk memenuhi kebutuhan terutama kebutuhan manusia berupa seksualitas.

Remaja terlibat dalam seksualitas karena berbagai alasan, diantaranya yaitu: untuk memperoleh sensasi menyenangkan, untuk memuaskan dorongan seksual, untuk memuaskan rasa keingintahuan, sebagai tanda penaklukan, sebagai ekspresi rasa sayang, atau mereka tidak mampu menahan tekanan untuk menyesuaikan diri. Keinginan yang sangat mendesak untuk menjadi milik seseorang memicu meningkatnya serangkaian kontak fisik yang intim dengan pasangan yang diidolakan. Masa remaja pertengahan adalah waktu ketika remaja mulai mengembangkan hubungan romantis dan ketika kebanyakan remaja ingin memulai percobaan seksual (Wong, 2009).

Menurut Hurlock (Wong, 2009), dorongan seksual dipengaruhi oleh:

- a. Faktor internal, yaitu dorongan seksual pada individu yang berupa keinginan seksual yang muncul akibat adanya peningkatan hormon dan factor-faktor lain yang ada di dalam individu tersebut.
- b. Faktor eksternal, yaitu dorongan seksual pada seorang individu yang muncul dikarenakan adanya factor yang berasal dari lingkungan sekitar, misalnya akibat tontonan video porno, rangsangan dari teman, buku

porongarfi maupun konten-konten yang bersifat meningkatkan hormone seksual pada seseorang.

### 2.2.2 Perkembangan Seksual Pada Remaja

Pada proses kematangan seks, sama halnya seperti aspek perkembangan lainnya akan terlihat juga adanya perbedaan-perbedaan individu dalam hal saat permulaan mulainya perubahan dan lamanya proses. Walaupun ada pengaruh-pengaruh individu itu, akan tetapi prosesnya sama saja seperti perkembangan fisik dan tinggi badan, dimana pada remaja putri akan dimulai rata-rata 2 tahun lebih dahulu daripada teman remaja prianya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh remaja itu, sebenarnya merupakan akibat dari berfungsinya kelenjar-kelenjar seks dalam dalam tubuh yang disertai dengan kematangan alat-alat seks atau yang lazim dikenal dengan sebutan organ reproduksi. Remaja pria seperti remaja putri juga tidak akan mencapai kematangan seks secara bersamaan. Menurut Perry (2009) perkembangan seks pada remaja adalah sebagai berikut:

#### a. Remaja putri

Pada anak perempuan sekitar umur 9 sampai 11 tahun sudah mulai timbul tanda-tanda pertama kematangan seks yakni pembesaran payudara dan pinggul. Sesudah itu baru mulai pertumbuhan rambut di daerah kemaluan bagian luar dan ketiak. Suaranya berubah merdu, kulit bertambah bagus dan halus. Kadar estrogen yang meningkat mempengaruhi genital. Uterus mulai membesar, dan terjadi peningkatan lubrikasi vaginal. Menarche atau kedatangan haid untuk pertama kalinya, pada umumnya akan timbul setelah memuncaknya percepatan pertumbuhan. Umur tercapainya menarche tidak sama bagi semua remaja putri. Menarche dapat terjadi pada usia 8 tahun dan tidak sampai usia 16 tahun atau lebih. Dengan timbulnya haid pertama belum berarti bahwa perlengkapan alat berkembangbiak sudah sempurna.

#### b. Remaja putra

Proses kematangan seks pada remaja putra mulai antara 11 dan 15 tahun, dengan umur rata-rata 13 dan 14 tahun. Proses ini dimulai dengan pertumbuhan buah pelir dan zakar. Tumbuhnya rambut di daerah alat kelamin

luar lebih lambat. Percepatan pertumbuhan buah pelir terjadi kira-kira bersamaan dengan percepatan penambahan tinggi badan. Baru setahun kemudian mulai penambahan panjang alat kelamin bagian luar atau penis, testis, prostat, dan vesikula seminalis yang dipengaruhi oleh peningkatan kadar testotestosterone dalam tubuh. Remaja putra mulai mempunyai kumis dan jenggot, bulu-bulu mulai tumbuh di ketiak dan daerah kelamin. Dengan membesarnya tulang di leher bagian depan (jakun), suara mereka berubah menjadi pecah dan parau, karena tali-tali suara di kerongkongan mereka sedang mengalami penyesuaian menjadi suara orang dewasa, demikian juga bidang bahunya menjadi lebih besar ketimbang pinggangnya. Di samping perubahan suara ada pula remaja pria yang mengalami penumbuhan atau penebalan rambut di dada.

### 2.2.3 Dampak Seksualitas Pada Remaja

Menurut Perry (2009), beberapa dampak yang timbul dari remaja yang aktif secara seksual adalah sebagai berikut:

- 1) AIDS singkatan dari *Aquired Immuno Deficiency Syndrome*.

Penyakit ini adalah kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya system kekebalan tubuh. Penyebabnya adalah virus HIV (Human Immunodeficiency Virus). Salah satu cara penularannya adalah melalui hubungan seksual. Selain itu HIV dapat menular melalui pemakaian jarum suntik bekas orang yang terinfeksi virus HIV, menerima tranfusi darah yang tercemar HIV atau dari ibu hamil yang terinfeksi virus HIV kepada bayi yang dikandungannya. Di Indonesia penularan HIV/AIDS paling banyak melalui hubungan seksual yang tidak aman serta jarum suntik (bagi pecandu narkoba).

- 2) Penyakit kelamin (Penyakit Menular Seksual/ PMS)

Remaja yang aktif secara seksual memiliki risiko tinggi tertular PMS. Secara fisiologis, serviks remaja putri memiliki ektropion (eversio kanalis serviks uteri) yang besar, terdiri atas sel-sel epitelial kolumnar yang jauh lebih rentan tertular PMS. PMS adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang

kepada orang lain melalui hubungan seksual dan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Bila tidak diobati dengan benar penyakit ini dapat berakibat serius bagi kesehatan reproduksi yaitu kemandulan dan kebutaan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian.

#### **2.2.4 Faktor yang Berhubungan dengan Seksualitas Remaja**

Beberapa faktor seorang remaja terlibat dalam seksualitas menurut Santrock (2010) yaitu sebagai berikut:

a. Kultur atau budaya

Seksualitas dipengaruhi oleh budaya. Misalnya, budaya mempengaruhi sifat seksual, aturan tentang pernikahan, harapan peran perilaku, dan tanggung jawab sosial, dan praktik seks tertentu. Sikap masyarakat sangat bervariasi. Sikap pada masa anak-anak dan remaja bermain seksual dengan diri sendiri atau dari jenis kelamin yang sama atau lawan jenisnya mungkin akan dibatasi. Koitus atau hubungan alat kelamin sebelum dan dilakukan di luar nikah serta menyukai sesama jenis (homoseksual) mungkin tidak dapat diterima atau ditoleransi dalam masyarakat (Santrock, 2010).

b. Nilai Agama

Agama mempengaruhi remaja dalam mengekspresikan seksual. Hal ini dapat memberikan pedoman bagi remaja untuk mengontrol perilaku seksual dan perilaku tersebut dapat diterima, serta perilaku seksual yang dilarang dan menerima akibat dari melanggar aturan seksual. Aturan tentang perilaku seksual dibuat secara rinci, tegas dan meluas. Sebagai contoh, beberapa agama melihat bentuk ekspresi seksual hubungan laki-laki dan perempuan sebagai keperawanan yang alami dan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Banyak nilai-nilai agama bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat yang telah berkembang selama beberapa dekade terakhir, seperti penerimaan seks pra nikah, ibu tidak menikah,

homoseksualitas, dan aborsi. Konflik-konflik ini menyebabkan kecemasan dan penyimpangan seksual yang terjadi pada beberapa remaja (Santrock, 2010).

c. Etika

Meskipun etika merupakan bagian tak terpisahkan dari agama, pemikiran etis dan pendekatan etis tetapi seksualitas dapat dilihat secara terpisah dari agama. Banyak individu dan kelompok telah mengembangkan kode etik baik tertulis maupun tidak tertulis berdasarkan prinsip-prinsip etika. Masyarakat berpandangan bahwa masturbasi, hubungan oral atau anal, hubungan seks di luar nikah sebagai suatu yang aneh, menyimpang atau salah. Masyarakat menerima ungkapan seksual adalah bentuk hubungan yang dilakukan orang dewasa yang dilakukan secara pribadi dan tidak berbahaya bagi pasangan tersebut. Pasangan perlu mencari dan berkomunikasi tentang berbagai cara mengekspresikan seksual untuk mencegah pengambilan keputusan seksual dari salah satu pasangan. Hal ini untuk menghindari adanya pemaksaan dari pasangan dalam mengekspresikan seksual (Santrock, 2010)

d. Tekanan teman pergaulan

Teman pergaulan atau sering juga disebut teman bermain. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja (Santrock, 2010)

e. Tekanan pacar

Pacar adalah seseorang yang dianggap sebagai teman terdekat maupun seseorang yang sangat dicintai. Pacar merupakan seseorang yang dianggap sangat special, bahkan lebih special daripada orang tua maupun keluarga karena pacar merupakan seseorang yang bisa diajak bicara lebih intim, dimana pembicaraan tersebut tidak bisa diceritakan kepada orang lain. Makna pacaran seringkali disalahgunakan sebagai

ajang pelampiasan nafsu, ajang pertunjukan gengsi, dan ajang meraup keuntungan pribadi. Pacaran merupakan salah satu upaya untuk saling mengenal satu sama lain, saling mengerti dan dimengerti, saling cinta dan saling setia (Santrock, 2010)

f. Rasa penasar

Rasa penasar atau rasa ingin tahu merupakan salah satu ciri dari manusia. Manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan dengan akal pikiran tersebut maka dapat memuaskan rasa ingin tahunya. Rasa ingin tahu di dorong dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Adanya rasa ingin tahu yang besar maka manusia akan berpikir dan memulai mencari jawaban yang sebanyak-banyaknya (Santrock, 2010).

## **2.3 Psikologi Remaja**

### **2.3.1 Perkembangan Kognitif Remaja**

Menurut Desmita (2010), ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah menempati masa yang sesuai dengan perkembangan-perkembangan remaja yang harus mereka miliki antara kisaran usia 11 sampai 12 tahun, dimana pada masa-masa itulah mereka akan menjalani berbagai tahapan-tahapan dalam perkembangan remaja (Lerner & Hustlch, 1993). Pada tahap ini anak sudah mampu memikirkan tentang hal-hal apa yang mereka inginkan dan biasanya mereka akan egois dalam mengambil keputusan.

Disamping itu, pada tahap ini remaja juga biasanya mempunyai cara tersendiri dan biasanya cara yang mereka punyai cenderung unik dalam hal menangani permasalahan-permasalahan yang ada di dalam hidup mereka. Sebuah mobil yang tiba-tiba mogok misalnya, bagi anak yang berada di tahap konkrit operasional segera diambil keputusan bahwa bensinnya habis. Ia hanya menghubungkan sebab akibat dalam satu rangkaian saja. Lain halnya dengan remaja, ia bisa memikirkan beberapa kemungkinan yang menyebabkan mobil tersebut mogok, seperti mungkin businya mati, mungkin platinya atau kemungkinan-kemungkinan lain yang memberikan dasar pada pemikirannya (Desmita, 2010).

### 2.3.2 Perkembangan Sosial Remaja

Menurut Hurlock (1980, dalam Desmita, 2010), menjadi remaja sangatlah sulit, karena seorang remaja akan dihadapkan pada sebuah dunia yang baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya dimana dunia tersebut cakupannya sangatlah luas dan seorang remaja harus mampu menyesuaikan dirinya dengan perubahan lingkungan social tersebut. Melakukan penyesuaian tersebut tidaklah mudah, seorang remaja harus mampu berhubungan dengan dunia baru tersebut agar bisa mencapai tahapan remaja yang sesuai dengan perkembangan mereka dan tidak ada satupun tahapan perkembangan mereka yang terlewati.

Oleh karena hal itulah seorang remaja harus menyesuaikan dirinya dari beberapa hal berikut ini, yang sering remaja alami dalam kehidupan barunya.

#### a. Pengaruh Kelompok Sebaya

Sebagian besar remaja menghabiskan waktu mereka untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya, oleh karena itu perilaku dan sikap dari teman sebaya tersebut sangat bisa mempengaruhi seorang individu dalam pembentukan identitas dirinya. Seorang remaja harus memilih mana yang baik dan mana teman sebaya yang tidak baik buat mereka.

#### b. Perubahan dalam Perilaku sosial

Sifat seorang remaja yang cenderung labil dan tidak seimbang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku mereka. Seorang remaja akan cenderung sering berubah-ubah suasana hatinya dan hal tersebut akan memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan remaja terutama jika perilaku yang mereka tunjukkan tidak baik.

#### c. Pengelompokan sosial baru

Pengelompokan-pengelompokan sosial yang terjadi pada remaja adalah sebagai berikut:

##### 1) Teman Dekat

Seorang remaja biasanya memiliki satu atau dua teman dekat dimana teman dekat tersebut bisa sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

## 2) Kelompok Kecil

Kelompok kecil biasanya terdiri dari beberapa remaja yang memiliki jenis kelamin yang sama.

## 3) Kelompok Besar

Biasanya terdiri dari beberapa kelompok kecil yang mempunyai kesamaan perilaku maupun kegiatan yang sama, sehingga hal tersebutlah yang memnuat kelompok kecil tersebut bersatu menjadi kelompok besar.

## 4) Kelompok yang Terorganisir

Kelompok jenis ini biasanya dibentuk di sekolah. Semacam organisasi yang menampung beberapa remaja yang memiliki hobi dan kegiatan yang sama.

## 5) Kelompok Geng

Semacam kelompok besar namun dalam sebuah geng biasanya tidak terorganisir.

### d. Nilai Baru dalam Seleksi Teman

Kelompok ini biasanya merupakan sebuah kelompok rahasia yang dibentuk karena persamaan nasib yang awal mulanya karena ada suatu masalah dengan orang lain dimana permasalahan tersebut tidak bisa di ceritakan pada orang-orang yang lebih tua, misalnya guru ataupun keluarga.

### e. Nilai Baru dalam Penerimaan Sosial

Seorang remaja juga pilih-pilih dalam memilih kelompok bermian. Biasanya mereka memilih teman yang mempunyai hobi yang sama sehingga dalam pelaksanaan permainan yang mereka lakukan bisa berjalan sesuai dengan kaingin mereka dan tidak ada hambatan maupun konflik dalam kelompok mereka.

### f. Nilai Baru dalam Memilih Pemimpin

Dalam suatu kelompok bermain remaja, seorang remaja akan memilih seorang ketua atau pemimpin dalam kelompok bermain mereka. Biasanya ketua atau pemimpin ini akan memberikan banyak sekali keputusan dalam permasalahan-permasalahan yang muncul dalam

kelompok tersebut. Ketua kelompok juga berfungsi untuk membentuk dan membina kelompok menjadi lebih baik lagi.

### 2.3.3 Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1980, dalam Desmita, 2010), remaja melakukan tugas dalam perkembangan remaja adalah dengan cara menghilangkan sifat-sifat kanak-kanak mereka menuju sifat lain yang lebih matang, yaitu remaja. Tugas-tugas tersebut meliputi:

- a. Membina hubungan yang baru dengan orang lain, baik pria maupun wanita.
- b. Peran social mulai terbentuk dalam diri seorang remaja
- c. Menerima perubahan yang terjadi pada fisik mereka
- d. Mulai bertanggung jawab terhadap perilaku yang mereka lakukan
- e. Merasa diri mereka tidak membutuhkan orang lain (mandiri)
- f. Mulai berpikir tentang masa depan
- g. Mulai berkeinginan untuk membina keluarga
- h. Menerapkan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Perubahan yang sangat besar akan terjadi pada seorang remaja jika mereka dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik. Hanya sedikit remaja yang bias mencapai tahapan-tahapan yang seharusnya mereka capai karena setiap anak mempunyai perkembangan yang berbeda dimana perkembangan itu akan menentukan sejauh mana mereka bias menjalani tahapan-tahapan tersebut. Selain itu, tahapan yang akan dilalui oleh para remaja tergantung dari sejauh mana seseorang tersebut siap dalam menghadapi tahapan-tahapan yang akan mereka lalui, jika mereka tidak siap maka tahapan yang seharusnya mereka lalui takkan bias mereka lalui dengan baik sehingga remaja tersebut akan mengalami gangguan tahapan perkembangan remaja.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja akan sangat berpengaruh terhadap remaja tersebut saat akan mencapai tahapan dewasa nantinya. Pada dasarnya, menjalani tahapan-tahapan pada remaja tersebut tidaklah mudah, banyak sekali gangguan yang dapat yang terjadi sehingga seringkali

dalam pelaksanaannya para remaja tidak bias menghadapi tahapan yang harus mereka hadapi.

Sering kali sulit bagi remaja tidak bias menerima keadaan yang mereka alami pada masa remaja sehingga sering kali penerimaan tentang proses seksualitas pada remaja karena terjadi banyak perubahan yang akan mereka alami mulai dari fisik, psikologis, ekonomi maupun sosial.

## **2.4 Konsep Gender**

### **2.4.1 Pengertian Gender**

Secara umum, gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum pria maupun wanita melalui konstruksi secara sosial maupun budaya (Nurhaeni, 2009).

### **2.4.2 Kesetaraan Gender**

Kesetaraan gender (Nassarudin, 2010) adalah menyamakan hak-hak yang sama bagi pria dan wanita tanpa memihak pada suatu pihak. Kesetaraan gender sangat erat hubungannya dengan bagaimana seseorang bisa mendapatkan hak atas mereka yang meliputi informasi, ekonomi, akses pelayanan kesehatan dsb. Kesetaraan gender akan terwujud jika tiap individu mampu untuk memahami pentingnya tentang berbagi kasih dengan orang-orang yang lain di sekitar mereka. Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut:

- a. Akses; yang dimaksud dengan aspek akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya yang akan dibuat. Sebagai contoh dalam hal pendidikan bagi anak didik adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan untuk anak didik perempuan dan laki-laki diberikan secara adil dan setara atau tidak.
- b. Partisipasi; merupakan keikutsertaan seseorang atau kelompok dalam hal yang berhubungan dengan kegiatan dan atau dalam pengambilan

keputusan. Dalam hal ini perempuan dan laki-laki apakah memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di tempat yang sama atau tidak.

- c. Kontrol; adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan tertentu sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.
- d. Manfaat; adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan suatu hal yang adil dan setara, baik bagi seorang perempuan dan laki-laki atau tidak.

### 2.4.3 Keadilan Gender

Keadilan gender (Nassarudin, 2010) adalah suatu proses berlaku adil dan seimbang kepada seorang laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender akan membuat hidup seseorang menjadi tenang dan tentram karena tidak adanya diskriminasi, stereotype maupun stigma yang ditujukan kepada orang-orang tertentu yang dirasa berbeda dari orang lain. Ketidakadilan gender menurut beberapa pakar timbul dalam bentuk:

- a. Stereotype

Pelabelan atau penandaan yang seringkali bersifat negatif secara umum dan melahirkan ketidakadilan. Sebagai contoh, perempuan sering digambarkan emosional, lemah, cengeng, tidak rasional, dan sebagainya. Stereotype tersebut yang kemudian menjadikan perempuan selama ini ditempatkan pada posisi domestik, kerap kali perempuan di identikan dengan urusan masak, mencuci, dan seks (dapur, sumur, dan kasur).

- b. Kekerasan (violence)

Kekerasan berbasis gender, kekerasan tersebut terjadi akibat dari ketidak seimbangan posisi tawar (bargaining position) atau kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Kekerasan terjadi akibat konstruksi peran yang telah mendarah daging pada budaya patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah. Cakupan kekerasan ini cukup luas, diantaranya eksploitasi seksual, pengabaian hak-hak reproduksi, trafficking, perkosaan, pornografi, dan sebagainya.

c. Marginalisasi

Peminggiran terhadap kaum perempuan terjadi secara multidimensional yang disebabkan oleh banyak hal bisa berupa kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah, tafsiran yang terdapat didalam agama manapun, keyakinan yang dianut oleh seseorang, tradisi dan kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat awam maupun masyarakat modern, atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang (Mansour Faqih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial).

d. Subordinasi

Penomorduaan (subordinasi) ini pada dasarnya merupakan kepercayaan bahwa suatu gender mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada gender yang lain (Leli Nurohmah dkk, Kesetaraan Kemajemukan dan Ham, Jakarta: Rahima, h. 13). Hal ini berakibat pada kurang diakuinya potensi perempuan sehingga sulit mengakses posisi-posisi strategis dalam komunitasnya terutama terkait dengan pengambilan kebijakan.

e. Beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (double burden)

Beberapa orang menggap bahwa seorang wanita merupakan seseorang yang lemah sehingga semua pekerjaan yang ringan-ringan dalam sebuah keluarga harus dilakukan oleh seorang wanita.

## 2.5 Mekanisme Penularan HIV-AIDS Pada Gay

HIV atau Human Immunodeficiency Virus adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Karena bersifat retrovirus, HIV bisa berkembang biak dan menggandakan diri dalam sel tubuh manusia yang mengidapnya. Virus ini sudah dikenali sejak tahun 1950-an dan hingga saat ini belum ada obat yang mampu menghentikan infeksi virus ini. Pengobatan yang diberikan pada pasien hanya bisa diusahakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan meredakan gejala-gejala HIV.

Menurut Putri (2017), ada beberapa alasan yang menyebabkan tingginya risiko HIV pada hubungan seks *gay*. Alasan-alasan tersebut sangat beragam dan

rumit, mulai dari faktor-faktor biologis, *gaya* hidup, dan sosial. Itulah mengapa pencegahan terhadap kasus HIV pada pasangan *gay* masih sulit untuk digalakkan:

a. Risiko penularan HIV lewat seks anal

Seks anal menjadi pilihan yang umum bagi pasangan *gay*, meskipun banyak juga pasangan beda jenis yang mempraktikkan seks anal. Sebuah penelitian yang dimuat dalam *International Journal of Epidemiology* mengungkapkan bahwa tingkat risiko penularan HIV lewat seks anal lebih besar 18% dari penetrasi vagina. Pasalnya, jaringan dan lubrikan alamiah pada anus dan vagina sangat berbeda. Vagina memiliki banyak lapisan yang bisa menahan infeksi virus, sementara anus hanya memiliki satu lapisan tipis saja. Selain itu, anus juga tidak memproduksi lubrikan alami seperti vagina sehingga kemungkinan terjadinya luka atau lecet ketika penetrasi anal dilakukan pun lebih tinggi. Luka inilah yang bisa menyebarkan infeksi HIV.

Infeksi HIV juga bisa terjadi jika ada kontak dengan cairan rektal pada anus. Cairan rektal sangat kaya akan sel imun, sehingga virus HIV mudah melakukan replikasi atau penggandaan diri. Cairan rektal pun menjadi sarang bagi HIV. Maka, jika pasangan yang melakukan penetrasi telah positif mengidap HIV, virus ini akan dengan cepat berpindah pada pasangannya lewat cairan rektal pada anus. Tak seperti vagina, anus tidak memiliki sistem pembersih alami sehingga pencegahan infeksi virus lebih sulit dilakukan oleh tubuh.

b. Seks bebas tanpa alat kontrasepsi

Biasanya kaum penyuka sesama jenis, transgender, dan biseksual (LGBT) berada dalam sebuah lingkaran pergaulan dan komunitas yang lebih sempit dari heteroseksual. Ini dikarenakan kaum LGBT belum diterima secara utuh oleh masyarakat, jadi jumlahnya pun lebih sedikit dari heteroseksual. Para anggota berbagai komunitas LGBT, terutama pada daerah tertentu, memiliki jaringan dan hubungan yang sangat erat. Akibatnya, jika seorang *gay* berganti-ganti pasangan seksual, biasanya dia pun akan memilih pasangan yang berasal dari komunitas yang sama.

Inilah yang menyebabkan penularan HIV jadi lebih marak ditemukan pada kasus penyuka sesama jenis alias *gay*.

Di samping itu, masih banyak pasangan *gay* yang melakukan hubungan seks tanpa alat pengaman, misalnya kondom. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, seks anal lebih berisiko menularkan HIV. Tentu hal ini akan jadi semakin berbahaya jika seks anal dilakukan tanpa kondom. Penularan HIV akibat perilaku seks bebas ini sebenarnya sangat bisa dicegah dengan mempraktikkan seks yang aman dan tidak berganti-ganti pasangan. Bahkan menurut Direktur Pengendalian Penyakit Menular Langsung Kementerian Kesehatan, dr. Sigit Priohutomo, MPH seperti dilansir dari situs MetroTV News, masalahnya bukan terletak pada dengan siapa hubungan seks dilakukan. Seharusnya tidak menjadi masalah apakah seks dilakukan dengan sesama jenis atau beda jenis karena yang penting adalah kesetiaan dan perilaku bertanggung jawab dengan cara menggunakan alat kontrasepsi.

c. Tidak memeriksakan diri

Stigma sosial yang mengecam kaum LGBT dan kasus HIV sebagai penyakit kaum *gay*, banyak yang merasa takut untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Padahal, beberapa hari atau minggu setelah terinfeksi HIV, pasien akan masuk tahap infeksi akut di mana virus ini dengan mudah menyebar. Sementara pada tahap infeksi akut ini biasanya gejala-gejala yang dialami disalahpahami sebagai gejala flu biasa. Dengan perawatan intensif yang diberikan tenaga kesehatan, infeksi virus ini bisa ditekan. Maka, menunda pengobatan dan perawatan akan semakin membuat kaum *gay* berisiko HIV.

## 2.6 Risiko Masalah Kesehatan *Gay*

Kalina *et al.*, (2009) menyatakan bahwa terdapat dua factor yang mempengaruhi perilaku seksual yang dilakukan oleh seseorang, yaitu:

a. Faktor Psikologi

Keadaan kejiwaan seseorang dapat memicu orang tersebut melakukan perilaku seksual yang berisiko karena hal tersebut didorong oleh masalah-masalah yang mereka hadapi setiap hari. Mereka menganggap bahwa masalah-masalah yang mereka hadapi akan selesai setelah melakukan perilaku seksual.

b. Faktor perilaku

Factor perilaku erat hubungannya dengan perilaku yang tidak aman dalam melakukan hubungan seksual, misalnya tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual, hal tersebut tentunya akan sangat berisiko menyebabkan seseorang tersebut tertular oleh berbagai penyakit menular seksual.

Berdasarkan perilaku seksual yang sebagian besar *gay* lakukan adalah anal dan oral seks, dapat disimpulkan bahwa *gay* merupakan risiko tinggi terkena HIV-AIDS atau IMS karena perilaku seksual yang mereka lakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2017), hal ini juga sangat dipahami oleh *gay* tersebut, dari 4 partisipan semuanya memahami dan mengerti dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, dan 1 diantara 4 partisipan sudah pernah terkena PMS. Hal ini semakin membuktikan bahwa *gay* merupakan kelompok risiko tinggi terkena HIV-AIDS atau PMS.

Dari informasi triangulasi 3 dinyatakan bahwa pernah terjadi 9 sampai 11 orang *gay* yang mengalami PMS pada bulan Januari. Di dalam penelitian Aput Hartono (2009) menyatakan menurut hasil penelitian Hirsfield *et al.*, (2003) menyatakan bahwa komunitas *gay* pada kelompok remaja mempunyai risiko yang 2 kali lebih besar daripada kelompok dewasa keatas, terkait dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang berhubungan seksual yang aman dan tidak berisiko.

Hasil penelitian (Rokhmah, 2015) menunjukkan bahwa pendekatan kebijakan *savesex* melalui program PMTS (Penularan Melalui Transmisi Seksual) tidak efektif menurunkan prevalensi IMS dan HIV-AIDS pada komunitas LSL (Laki-laki Seks Laki-laki) di Kabupaten Jember. Terbukti penemuan kasus baru pada komunitas LSL cenderung naik baik dari sisi jumlah maupun usia yang semakin muda. Hal ini diperburuk dengan hasil *indept interview* yang menunjukkan berbagai kendala dalam melakukan sosialisasi *savesex* pada komunitas LSL, yaitu

alasan kenikmatan dan kenyamanan seksual, sehingga perilaku berisiko seperti bergonta ganti pasangan tanpa kondom masih banyak terjadi. Diperlukan adanya perubahan pendekatan dalam menurunkan prevalensi IMS dan HIV-AIDS pada komunitas LSL, yaitu dari pendekatan Program PMTS melalui sosialisasi *savesex* menjadi pendekatan preventif dan promotif melalui pendidikan kesehatan reproduksi di SMP dan SMA.

## 2.7 Pandangan Masyarakat Terhadap Gay

Menurut Siska (2016) dalam jurnalnya, hidup di tengah-tengah masyarakat yang beragama dan berbudaya ada dua hal yang menghimpit kaum LGBT, yaitu: antara norma dan keadilan. Bagi kaum LGBT, norma dan keadilan tidak dapat serta merta berjalan beriringan, keberadaan sesuai dengan norma agama dan budaya. Bagi sebagian besar masyarakat, individu atau kelompok orang yang kebiasaan dan budayanya tidak sesuai dengan norma tidak berhak untuk mendapatkan keadilan dalam setiap segi kehidupan mereka.

Di tengah masyarakat dengan latar budaya dan adat ketimuran, kaum LGBT semakin terpinggirkan oleh masyarakat. Keberadaan kaum LGBT dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang di Indonesia. Penyimpangan seksual yang mereka miliki dianggap sebagai dampak buruk dan mempengaruhi cara berpikir bangsa Indonesia. Tidak sedikit pula masyarakat memiliki stigma negatif terhadap kaum LGBT. Mereka memiliki anggapan bahwa munculnya orientasi seksual yang menyimpang ini tidak sekadar keinginan dari individu sendiri, namun juga berlandaskan pada konstruksi sosial.

Ada sebagian anggapan merasa prihatin bahwa kaum LBGT ini juga merupakan warga negara Indonesia yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama oleh pemerintah, namun seringkali masyarakat dan pemerintah lupa bahwa kaum ini juga merupakan bagian dari warga negara. Pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan jaminan hak-hak asasi kaum LGBT ini. Homoseksualitas, seperti juga heteroseksualitas, adalah hak individu. Muncul penawaran suatu pemikiran bahwa menolak tidak harus membenci dan tidak sepakat pada pilihan orientasi seksual seseorang tidak harus menyakiti. Sekian

banyak alasan untuk menolak pernikahan sesama jenis ini bersandar pada dasar teologi. Hal tersebut bisa terjadi, dengan asumsi bahwa tiap-tiap warga negara yang ada menjadi *gay* dan tidak ada reproduksi. Faktanya, Belanda sebagai negara pertama yang melegalkan kebijakan ini, tingkat kelahirannya lebih tinggi daripada Jepang, Singapura, Korea Selatan, Hongkong dan Taiwan yang tidak melegalkan perkawinan sesama jenis. Beberapa pernyataan di atas merupakan keberpihakan terhadap LGBT.

Sampai saat ini, lembaga yang terlibat dalam fenomena LGBT berada di lingkup perguruan tinggi, namun bisa jadi setelah di perguruan-perguruan tinggi kemudian menyusul jenjang pendidikan dibawahnya, bahkan SD.

## 2.8 Teori Yang Digunakan

### 2.8.1 Interaksi Simbolik

*Mead's Theoretical Model of Mind, Self, and Society*

*Society [Organized social community characterized by members' intersubjectivity]*



*Selfhood: reflexivity [subject and object], developmental phases—imitation, play, and game*



*Mind: acquired when person uses symbols, not merely signs; process involves internal conversation of significant gestures*



*Taking the role of the other: interpret meaning*



*Significant gestures: respond to perceived intent*



*Social acts [minimal social grouping]*

Bagan 2.1 Bagan Interaksi Simbolik (Susan Stryker, 2008 – *The Transgender Studies*)

Teori interaksionisme simbolik ini dimunculkan oleh ilmuwan bernama George Herber Mead. Ada tiga konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik George Herber Mead dalam karyanya yang paling terkenal, yakni Mind, Self, and Society atau pikiran, diri sendiri, dan masyarakat. Konsep utama tersebut mengantar pada kesimpulan mengenai penciptaan diri dan sosialisasinya dalam komunitas yang lebih luas (Ahmadi, 2008).

Munculnya teori ini adalah karena interaksi antar manusia dalam komunitasnya baik yang kecil maupun besar adalah tidak hanya dengan interaksi dan bentuk komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi non verbal. Teori interaksionisme simbolik ini muncul dalam tradisi sosiokultural dengan jumlah manusia yang banyak dan tidak pernah lepas dari proses interaksi. Interaksi simbolik diperlukan karena tidak setiap waktu manusia bisa berkomunikasi dengan cara tatap muka secara aktual, tetapi manusia juga butuh sebuah pengaturan untuk ketertiban dalam komunitas setiap waktu dan setiap saat, sehingga teori ini dimunculkan oleh George Herber Mead bersama para pengikut teori-teorinya.

Blumer (dalam Ahmadi, 2008) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu *Pertama*, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. *Kedua*, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia.

*Ketiga*, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti

dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu. *Keempat*, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap manusia akan memindahkan diri mereka secara psikologis ke dalam posisi manusia yang lain. Manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya bias diamati dengan melalui gerak-gerik saja, melainkan terutama melalui lambing-lambang yang perlu dipahami dan dimengerti artinya. Adanya interaksi simbolik, orang memahami dan mengira bahwa gerak-gerik orang lain dan melakukan suatu hal tersebut sesuai dengan makna itu. *Kelima*, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.

### 2.8.2 Identity Status

Tabel 2.1 Identity Status (J. Marcia, 1993)

	<i>Identity Achievement</i>	<i>Moratorium</i>	<i>Foreclosure</i>	<i>Identity diffusion</i>
<i>Exploration of alternatives</i>	<i>Ada</i>	<i>Proses</i>	<i>Ada</i>	<i>Ada atau tidak ada</i>
<i>commitment</i>	<i>Ada</i>	<i>Ada tapi ragu</i>	<i>Ada</i>	<i>Ada</i>

Menurut Marcia (1993), proses pembentukan identitas merupakan suatu pengalaman yang sangat penting bagi individu. Pembentukan identitas sangat dipengaruhi oleh berbagai factor, diantaranya adalah bagaimana seorang individu dapat memberikan tahapan yang maksimal dalam perkembangan mereka. Selain itu, keyakinan individu juga dapat mempengaruhi karena keyakinan berhubungan erat dengan bagaimana seseorang bias memberikan hal yang maksimal terhadap

perkembangan mereka. Identitas status sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang akan membentuk dirinya terhadap identitas mereka untuk selanjutnya.

Identitas *achievement* (pencapaian identitas) merupakan status bentuk identitas yang membentuk identitas yang sempurna tanpa adanya gangguan yang akan memberikan efek yang negative terhadap diri mereka. Seseorang yang mencapai tahapan ini akan sangat baik dalam mejalani tahapan mereka dan membentuk identitas diri yang sangat sempurna terhadap diri mereka. Identitas *moratorium* (identitas moratorium) merupakan status identitas yang terbentuk dari keberhasilan seseorang dalam mencapai identitasnya namun dari segi yang negative. Seseorang bisa mengidentifikasi kesalahan yang terjadi dalam dirinya namun belum bisa mengeksplore dengan baik.

Identitas *foreclosure* (penyitaan identitas), identitas ini belum paham tentang keadaan di dalam dirinya namun identitas sudah dibentuk dengan baik. Sseorang yang menjalani tahapan ini kurang mampu mengeksplore dirinya dengan baik sehingga dalam pencapaiannya akan mengalami gangguan.

Identitas *diffusion* (identitas difusi) identitas yang terbentuk dengan baik namun seseorang tidak terlalu bersemangat dengan identitas yang mereka alami sehingga identitas yang mereka alami tidak tercapai dengan baik dan sering ada keluhan maupun gangguan dalam prosesnya.

### 2.8.3 Labelling

	<i>Obedient Behaviour</i>	<i>Rule-breaking Behaviour</i>
<i>Perceived as deviant</i>	<i>Falsely accused</i>	<i>Pure deviant</i>
<i>Not perceived as deviant</i>	<i>Conforming</i>	<i>Secret deviant</i>

Tabel 2.2 Labelling of Deviance (Horward S. Becker, 1963)

Howard S. Becker (Ahmadi, 2008) mengklaim bahwa kelompok sosial menciptakan penyimpangan (*deviance*) dengan pembuatan aturan mendasar

dengan menerapkan aturan itu kepada orang-orang tertentu dan memberikan label mereka sebagai orang luar. Menurut Becker, setelah individu berlabel menyimpang, mereka akan terus menyimpang dan menjadi sulit untuk melepaskan label tersebut, karena orang lain melihatnya dengan status individu menunjuk orang luar (*Outsiders*). Studi *Sociology of Deviance* menunjukkan bahwa ketika mempelajari orang penyimpang, seseorang tidak harus menerima penyimpangan mereka sebagaimana adanya karena seseorang menganggap orang-orang tersebut benar telah melakukan tindakan penyimpangan atau melanggar beberapa aturan, karena proses teori penjulukan tidak sempurna. Penjulukan penyimpang tidak perlu berarti bahwa individu telah melakukan penyimpangan di masa lalu. Becker menguatkan bahwa penyimpangan bukanlah suatu properti yang melekat pada bentuk tingkah laku tertentu, tetapi properti yang digunakan oleh individu.

### 2.9 Matriks Penelitian Sebelumnya

Penelitian lain yang terkait dengan *self-label* pada remaja *gay* dengan perilaku seksual berisiko terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS yang telah dilakukan diantaranya seperti pada table berikut:

Tabel 2.3 Matriks Penelitian Sebelumnya

No.	Nama	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil
1.	Domonick Wegesin PhD & Heino F. Meyer (2008)	J. <i>Top/Bottom Self-Label, Anal</i> L. <i>Sex Practices, HIV Risk and Gender Role Identity in Gay Men in New York City</i>	Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan uji statistic ANOVA untuk membandingkan perilaku anal seks pada <i>Top</i> dan <i>Bottom</i>	<i>Bottom</i> lebih berisiko terkena HIV + daripada <i>Top</i> dengan p = 0.047.
2.	James Ravenhill & Richard O.de Visser (2017)	P. <i>Perceptions of Gay Men's Masculinity are Associated with Their Textual Self-Label, Voice Quality and Physique</i>	Penelitian ini dilakukan dengan uji ANOVA untuk mengetahui maskulin pada <i>gay</i> menurut self labelnya.	Dari survey yang dilakukan pada 538 partisipan menunjukkan bahwa <i>gay</i> yang melakukan <i>anal insertive</i> lebih maskulin

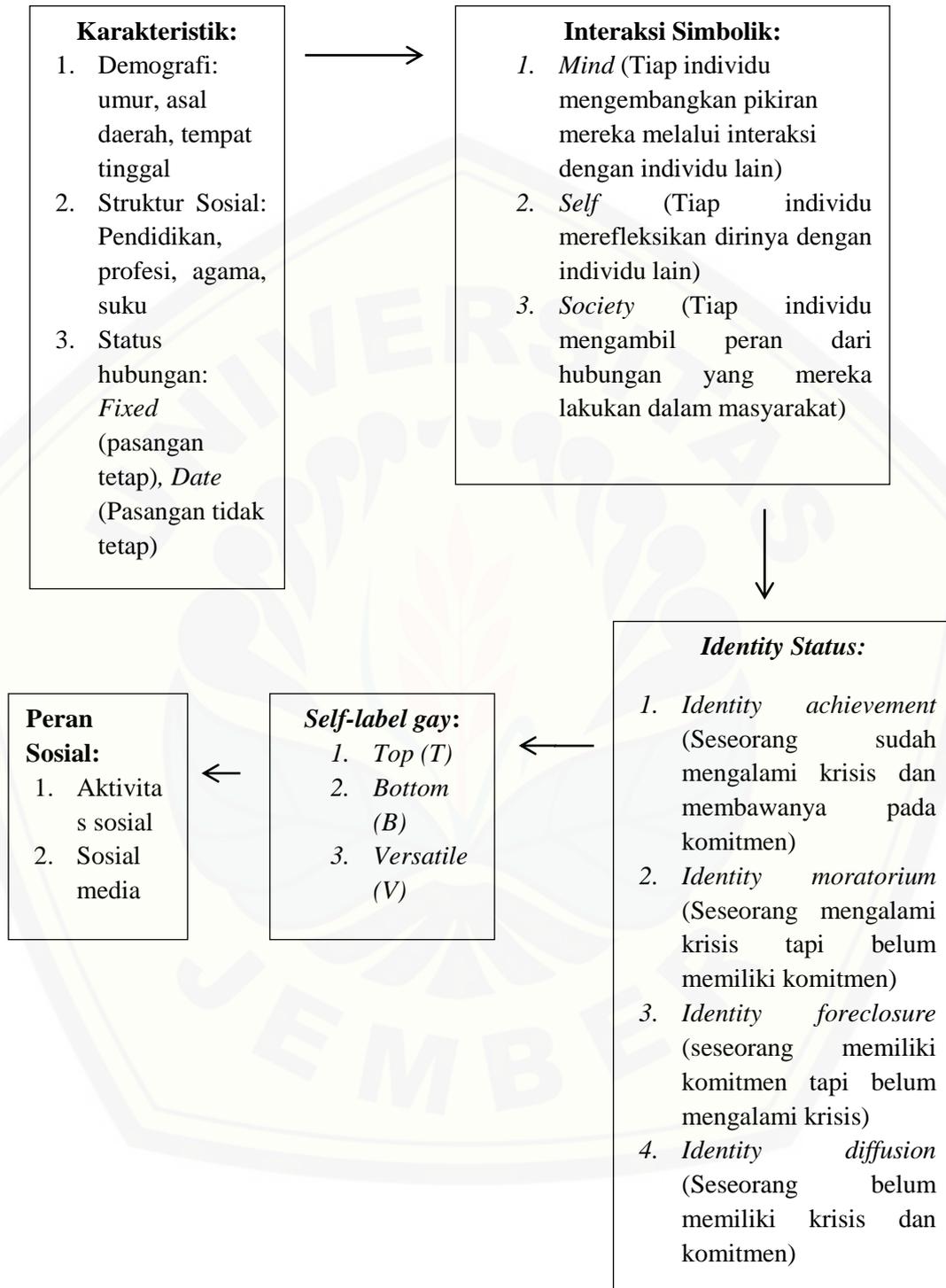
				daripada <i>gay</i> yang melakukan <i>anal reseptive</i> .
3.	Rhona Nicole Cutts & Carlton W. Parks, Jr (2009)	<i>Religious Involvement Among Black Men Self-Labeling as Gay</i>	Sebanyak 75 <i>gay</i> dalam penelitian ini mengisi form singkat tentang <i>Gay and Lesbian Identity Attitude Scale</i> , Kinsey Sexual Orientation Continuum Scale beserta data demografinya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 partisipan (5.3%) mengidentifikasi kan dirinya sebagai biseksual, dan 71 partisipan (94.7%) mengidentifikasi kan dirinya sebagai homoseksual.
4.	Trevor A. Hart, Richard J. Wolitski dkk (2010)	<i>Sexual Behavior Among Hivpositive Men who have Sex with Men: What's in A Label?</i>	Penelitian ini menggunakan analisis chi-square untuk menyelidiki apakah <i>Self label</i> berkaitan dengan perbedaan kategoris variabel demografis, prevalensi praktik seksual, atau orientasi seksual.	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>gay</i> yang melakukan <i>anal insertive</i> 88% lebih berisiko terkena HIV-AIDS daripada <i>gay</i> yang melakukan <i>anal reseptive</i> .
5.	David A. Moskowitz, Gerulf Rieger dkk (2008)	<i>Tops, Bottoms and Versatiles</i>	Dalam penelitian ini, variable independent self label mempunyai tiga katagori, <i>Top</i> , <i>Bottom</i> dan <i>Versatile</i> yang di ukur menggunakan ANOVA atau T-tes.	Dalam hal <i>anal intercourse</i> , <i>top</i> lebih menderung pada <i>receptive anal intercourse</i> , <i>bottom</i> cenderung pada <i>insertive anal intercourse</i> , sementara <i>Versatile</i> melakukan kedua hal tersebut, baik <i>receptive</i> ataupun <i>insertive anal intercourse</i> .
6.	Lijun Zheng & Yong Zheng (2016)	<i>Sexual Satisfaction in Chinese Gay and Bisexual Men: Relationship to Negative Sexual Minority Identity and Sexual Role Preference</i>	Penelitian dilakukan secara online dengan menggunakan website China survey profesional (www.sojump.com). Peserta direkrut dari sejumlah situs web China yang	<i>Top</i> dan <i>versatile</i> mempunyai <i>self ego</i> kepuasan yang lebih tinggi daripada <i>bottom</i> .

			diperuntukkan bagi gaymen, termasuk forum gay sandQQ (alat obrolan populer di China).
7.	Peace Kiguwa (2015)	<i>"I provide the pleasure, I control it":sexual pleasure and "bottom" Identity constructs amongst gay youth in a Stepping Stones workshop</i>	Sebuah desain penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi tematik terbuka untuk mencari makna subyektif yang dilampirkan peserta terhadap perilaku.
8.	Joel D. Hencken, PhD (2008)	<i>Conceptualizations of Homosexual Behavior Which Preclude Homosexual Self-Labeling</i>	Penelitian ini mendeskripsikan jenis konsep perilaku seksual pada homoseksual yang berkaitan dengan stigma dalam self label mereka.
9.	R. J. Barrios & Jennifer Hickey Lundquist (2012)	<i>Boys Just Want to Have Fun? Masculinity, Sexual Behaviors, and Romantic Intentions of Gay and Straight Males in College</i>	Data survei dikumpulkan melalui lembaga swadaya masyarakat. Survei online 15 sampai 20 menit. Responden direkrut terutama melalui kelas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang latar belakang mereka, keyakinan, dan pengalaman sosial dan seksual.
10.	LijunZheng, TrevorA.Hart, YongZheng (2014)	<i>Top/Bottom Sexual Self-labels and Empathizing–Systemizing Cognitive Styles</i>	Penelitian ini dilakukan secara online melalui situs survei China (www.sojump.com).
			<i>Bottom</i> merasa lebih nyaman dan lebih senang jika mereka bisa berkumpul ( <i>hang out</i> ) dengan sesama <i>bottom</i> (teman sekelompok dalam sekolah)
			Homoseksual merupakan perilaku penyimpangan seksual dimana dalam proses penerimannya seseorang melabelkan diri mereka guna menciptakan identitas diri.
			Hasil penelitian menunjukkan bahwa pria gay dan straight menunjukkan dua hal yang berbeda. Di satu sisi, responden menampilkan partisipasi di skrip seksual yang mendukung banyak stereotip maskulin; di samping itu, responden yang sama ini menampilkan keinginan romantis yang membelok tradisi maskulinitas.
			Studi ini menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara

		<i>Among Gay Men in China</i>	Peserta direkrut pada sejumlah Situs web China yang melayani pria <i>gay</i> , termasuk forum <i>gay</i> dan QQ (Aplikasi chat populer di China).	sistem self-label seksual pada pria <i>gay</i> . Skor tertinggi pada sistemisasi adalah <i>Top</i> , <i>Bottom</i> pada sistemisasi terentang, dan <i>versatile</i> berada diantara keduanya.
11	Masyitoh, Dewi (2017)	<i>Pengungkapan Diri Gay di Media Sosial Kabupaten Banyuwangi (Studi Kualitatif pada Risiko Tinggi HIV-AIDS)</i>	Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknik <i>purposive</i> .	Media sosial digunakan oleh kaum <i>gay</i> untuk melakukan interaksi dengan sesama <i>gay</i> maupun dengan masyarakat umum sebagai bentuk dari pengakuan diri mereka

Beberapa penelitian diatas memaparkan tentang *self-label* pada *top* dan *bottom* pada *gay* yang secara garis besar memaparkan tentang bagaimana anal intercourse dilakukan oleh para *gay*. Secara garis besar, dalam berhubungan seksual *top* cenderung pada IAI (*Insertive Anal Intercourse*), *bottom* cenderung pada RAI (*Receptive Anal Intercourse*) dan *versatile* keduanya. Namun demikian, beberapa penelitian diatas belum memaparkan tentang peran hubungan seksual, tingkah laku sosial dan peran sosial media dalam kehidupan *top* dan *bottom*, oleh karena hal itulah peneliti ini meneliti hal tersebut guna mencari *novelty* (kebaruan) tentang *gay* yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Selain itu, unsur kebaruan dalam penelitian ini adalah peneliti akan mencari tahu tentang peran sosial dan peran sosial media terhadap remaja *gay*.

### 2.10 Kerangka Teori

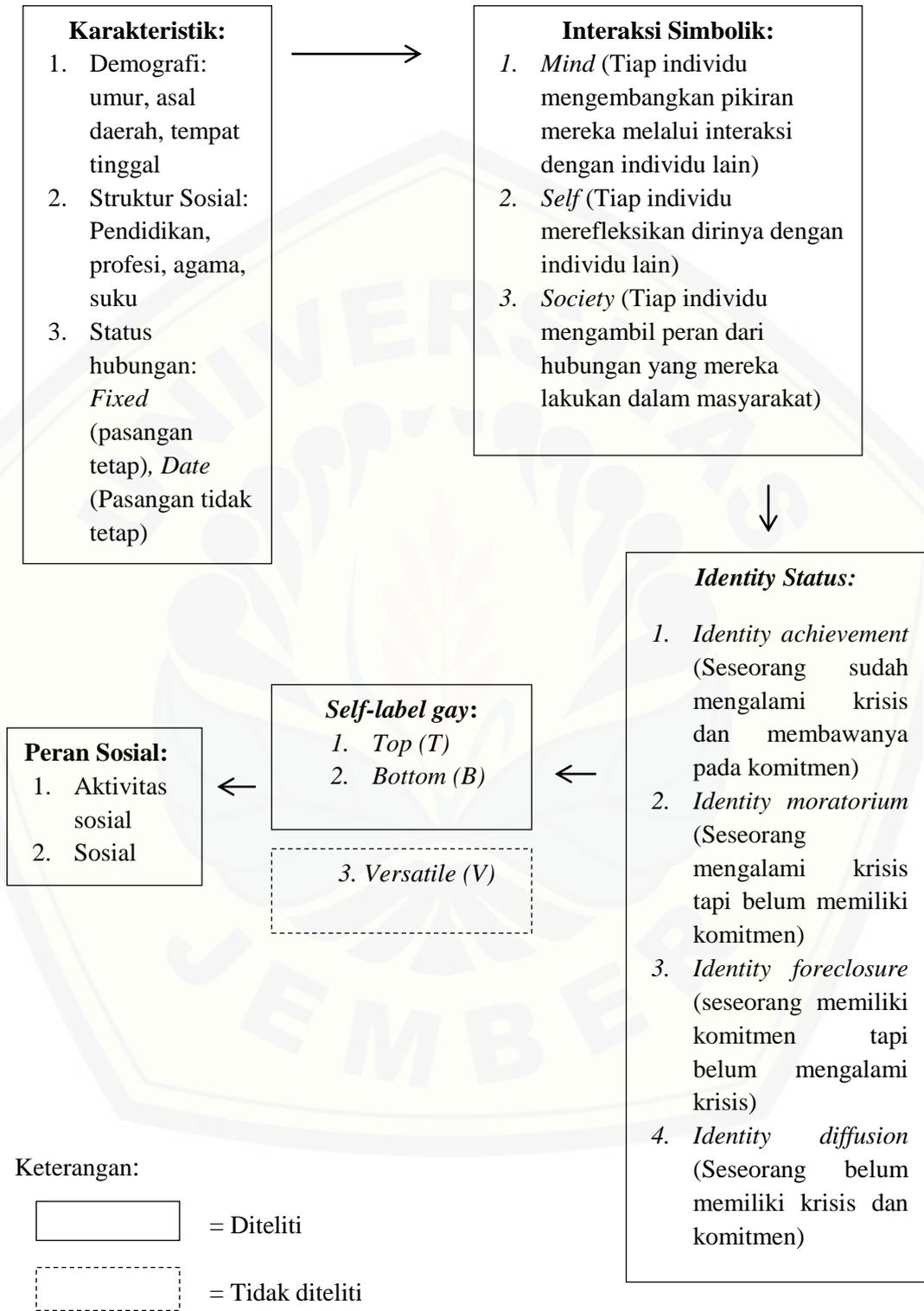


Bagan 2.2 Kerangka Teori dibuat berdasarkan teori Interaksi Simbolik Herber, dalam Ahmadi 2008), Teori Identitas Diri (Marcia, 1993) dan Teori Labelling (Beker, 1963)

Interaksi antar individu yang satu dengan yang lainnya dapat menimbulkan berbagai makna, diantaranya adalah pikiran, konsep diri dan masyarakat. Ketiga hal tersebut dapat diserap dan digunakan oleh individu lain, terutama pada remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri. Remaja dalam masa pertumbuhannya akan selalu berhadapan dengan berbagai macam hal yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Mereka akan melakukan pencarian identitas mereka melalui berbagai tahapan pertimbangan tentang identitas apa yang akan mereka ambil dalam kehidupan mereka. Jika ada faktor negatif (penyimpangan perilaku) dalam diri remaja tersebut, maka mereka akan menganggap diri mereka menyimpang dan melabelkan mereka sebagai individu yang berbeda dan menyimpang dalam perilaku seksual mereka, misalnya *gay*.

Kehidupan *gay* sendiri, terdapat tiga macam label, yaitu *top*, *versatile* dan *bottom*. *Top* adalah seorang *gay* yang berperan sebagai laki-laki dan melakukan perilaku seksual IAI. *Bottom* adalah seorang *gay* yang berperan sebagai laki-laki dan melakukan perilaku seksual yang bersifat RAI. Lain halnya dengan *versatile*, individu tersebut bisa melakukan perilaku seksual RAI maupun IAI. Individu-individu tersebut akan memberikan label terhadap diri mereka sendiri dari proses simbolik yang mereka lakukan dengan individu lain dan juga melalui pencarian jati diri mereka. Proses interaksi simbolik yang berupa symbol, bahasa, perilaku dan sebagainya dapat diserap oleh remaja tersebut jika hal tersebut sesuai dengan label yang mereka rasakan dan mereka terima saat itu, sehingga antara interaksi simbolik, identitas diri dan labeling sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri *gay* menjadi *top*, *versatile* maupun *bottom*. Dari berbagai macam label tersebut diatas, akan berpengaruh terhadap peran sosial mereka. Aktivitas sosial antara *top*, *versatile* dan *bottom* tentunya sangat berbeda karena mereka mempunyai perannya masing-masing dalam diri mereka. Begitu pula dengan adanya dunia sosial seperti *facebook* yang akan mempermudah mereka dalam melakukan aktivitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

2.11 Kerangka Konseptual



Bagan 2.3 Kerangka Konseptual

Manusia berinteraksi dengan orang lain akan menciptakan perilaku-perilaku simbolik yang akan mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Komunikasi antarpribadi dapat membuat remaja untuk mengembangkan kepribadiannya saat mulai membentuk identitas dirinya. Perkembangan seseorang menjadi *gay* akan berkembang baik jika mereka memberikan label *top* atau *bottom* pada diri mereka sendiri. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses seseorang menjadi *gay*, misalnya adalah identitas seseorang. *Top* adalah seorang *gay* yang berperan sebagai laki-laki dan melakukan perilaku seksual IAI. *Bottom* adalah seorang *gay* yang berperan sebagai laki-laki dan melakukan perilaku seksual yang bersifat RAI. Lain halnya dengan *versatile*, individu tersebut bisa melakukan perilaku seksual RAI maupun IAI.

Seseorang dengan budaya yang berbeda dapat berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri seorang remaja. Individu yang terlahir di daerah perkotaan misalnya, akan lebih banyak terpapar dengan bahasa dan simbolik yang sangat beragam oleh karena banyaknya sumber informasi teknologi yang ada sehingga besar kemungkinan pembentukan identitas diri menjadi seorang *gay* akan semakin cepat daripada seseorang yang tinggal di pedesaan. Selain itu, profesi dan pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pembentukan identitas juga akan semakin sulit karena banyak sekali informasi yang harus dipertimbangkan mengingat menjadi seorang *gay* di lingkungan yang didominasi agama Islam tidaklah mudah. Selain itu, tingkat derajat sosial yang tinggi akan menuntut seseorang untuk menjadi laki-laki yang normal karena lingkungan mereka. Itulah sebabnya asal, pendidikan, profesi dan usia sangat mempengaruhi seseorang dalam pembentukan identitas diri mereka.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat studi fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil-hasilnya tidak didapatkan melalui Analisa data-data berupa angka maupun statistik, tetapi lebih kenapa kenapa data tersebut bisa muncul, misalnya tentang perilaku seksual seseorang, suatu budaya tertentu dalam masyarakat maupun fenomena-fenomena yang baru terjadi di dalam kehidupan masyarakat (Rokhmah, 2016). Moleong, 2006 (dalam Prastowo, 2011) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih mengutamakan kualitas dari suatu penelitian daripada kuantitas suatu penelitian. Biasanya penelitian kualitatif lebih mengutamakan kualitas dari suatu data daripada jumlah suatu data. Salah satu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan dengan melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalaman dan memahami maknanya dari perspektif partisipan (Ezmir, 2010). Penelitian ini digunakan untuk mengkaji *self-label* pada remaja *gay* dengan perilaku seksual berisiko terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah selesai dilakukan di Wilayah Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Maret 2018.

### 3.3 Informan atau Partisipan

Informan adalah seseorang yang dijadikan sumber penelitian untuk mendapatkan data yang diinginkan dari suatu tujuan penelitian. Untuk menjadi seorang informan, seseorang harus tahu dan mengerti tentang suatu topik yang akan diteliti dan harus mempunyai banyak pengalaman tentang topik penelitian yang diambil. Selain itu, seorang informan harus mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh seorang peneliti untuk menggunakan pengetahuannya untuk

dijadikan sumber penelitian. Seorang informan juga harus mampu memberikan pandangan tentang suatu fenomena yang ada sehingga fenomena tersebut dapat di eksplere lebih jauh (Moleong, 2012).

Informan dalam penelitian ini adalah remaja *gay* (remaja dalam Batasan yang luas). Informan dalam penelitian awalnya berjumlah enam orang, namun dalam pelaksanaan penelitian dan atas saran dari para pembimbing Tesis, informan ditambah satu orang yang mempunyai status HIV positif sehingga jumlah informan keseluruhan berjumlah tujuh orang. Informan tersebut akan diwawancarai dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Kriteria remaja *gay* sebagai partisipan dalam penelitian ini adalah :

- a. Remaja *gay* yang tinggal di Kabupaten Jember.
- b. Remaja *gay* yang pernah berpacaran dengan laki-laki.
- c. Remaja *gay* yang pernah berhubungan seksual dengan laki-laki.
- d. Bersedia menjadi informan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan informan tambahan:

- a. GBBF (*Gay Best Friend Forever*), yaitu seorang perempuan yang merupakan sahabat dekat informan *gay*, dimana perempuan tersebut merupakan teman curhat informan *gay*.
- b. LSM, yaitu seorang aktivis LSM yang dalam kegiatannya melakukan VCT terhadap orang-orang berisiko terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS, termasuk *gay*.

Teknik pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, dimana teknik pengambilan informan penelitian dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat tujuh orang informan, sesuai dengan keinginan peneliti dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan informan tambahan.

### 3.4 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah *self-label* pada remaja *gay*. Guna mendalami fokus tersebut penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin mendalami data yang ada sehingga data yang didapatkan lebih berkualitas dengan memaparkan data-data yang akan diambil melalui proses wawancara mendalam.

Tabel 3.1 Fokus Penelitian

No.	Konsep	Pengertian
1.	Karakteristik Informan	Karakteristik informan ini meliputi demografi (umur, asal daerah, tempat tinggal), struktur sosial (pendidikan, profesi, agama, suku) dan status hubungan ( <i>fixed</i> dan <i>date</i> )
2.	<i>Self-Label</i> a. <i>Top</i> b. <i>Bottom</i>	Pemberian label <i>gay</i> terhadap diri sendiri berdasarkan perilaku seksual yang dilakukan. Terdapat tiga macam <i>self-label</i> pada <i>gay</i> , yaitu <i>top</i> , <i>versatile</i> dan <i>bottom</i> . Sebutan bagi <i>gay</i> yang memposisikan sebagai laki-laki dan identik dengan pria yang maskulin dan berbadan agak kekar serta memiliki perilaku <i>insertive anal intercourse</i> . Sebutan bagi <i>gay</i> yang memposisikan sebagai perempuan dan identik dengan pria yang feminim dan lemah gemulai serta memiliki perilaku <i>receptive anal intercourse</i> .
3.	Remaja	Masa perkembangan manusia dari masa anak-anak menuju dewasa dengan batasan usia 12 tahun sampai 24 tahun.
4.	<i>Gay</i>	Laki-laki yang memiliki kecenderungan mencintai sesama jenis.
5.	Perilaku Seksual Berisiko	Suatu aktivitas seksual yang berkaitan dengan hubungan seks baik heteroseksual maupun homoseksual sehingga rentan tertular penyakit menular seksual seperti HIV-AIDS.
6.	Interaksi Simbolik <i>Gay</i> a. <i>Mind</i> b. <i>Self</i> c. <i>Society</i>	Teori yang memiliki asumsi bahwa seseorang menjadi <i>gay</i> melalui proses komunikasi. Seorang <i>gay</i> mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan <i>gay</i> yang lain. Seorang <i>gay</i> merefleksikan dirinya dengan <i>gay</i> yang lain. Seorang <i>gay</i> mengambil peran dari hubungan yang mereka lakukan dalam masyarakat
7.	<i>Identity Status Gay</i> a. <i>Identity Achievement</i>	Komponen yang membentuk konsep “aku seorang <i>gay</i> ” pada remaja <i>gay</i> . Suatu keadaan dimana seorang <i>gay</i> sudah mengalami kecenderungan perilaku seksual berisiko dan

		membawanya pada komitmen “aku seorang <i>gay</i> ”.
	b. <i>Identity Moratorium</i>	Suatu keadaan dimana seorang <i>gay</i> mengalami kecenderungan perilaku seksual berisiko tapi belum memiliki komitmen “aku seorang <i>gay</i> ”.
	c. <i>Identity foreclosure</i>	Suatu keadaan dimana seorang <i>gay</i> memiliki komitmen “aku seorang <i>gay</i> ” tapi belum mengalami perilaku seksual berisiko.
	d. <i>Identity diffusion</i>	Suatu keadaan dimana seorang <i>gay</i> belum memiliki kecenderungan perilaku seksual berisiko dan komitmen “aku seorang <i>gay</i> ”.
8.	Aktivitas Sosial <i>Gay</i>	Hubungan aksi dan reaksi seseorang <i>gay</i> dalam hubungannya dengan <i>gay</i> lain atau kelompok/grup <i>gay</i> .
9.	Sosial Media <i>Gay</i>	Sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan para <i>gay</i> untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Ada beberapa sosial media berupa aplikasi khusus kaum <i>gay</i> , diantaranya adalah <i>grindr</i> , <i>jack'd</i> , <i>badoo</i> dan <i>blued</i> .
10.	Penularan IMS dan HIV-AIDS	Proses perpindahan (transmisi) suatu penyakit dari sumbernya kepada orang lain.

### 3.5 Data dan Sumber Data

Adapun data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah data penelitian kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk wacana dekskripsi yang sajikan dalam sebuah tulisan (Moleong, 2012). Data dalam penelitian ini adalah gambaran umum objek penelitian, yang meliputi: usia, suku bangsa, dan sosial ekonomi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah remaja *gay* di Kabupaten Jember. Data sekunder dalam penelitian ini adalah observasi saat melakukan wawancara.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

#### 3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Wawancara mendalam (*indepth Interview*) adalah proses mendapatkan data dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan cara bertemu langsung dan melakukan tanya jawab dengan

sumber informasi (Bungin dalam Prastowo, 2010). Pelaksanaan wawancara mendalam terhadap partisipan dilakukan masing-masing tiga kali dengan rentang waktu antara setengah jam sampai satu jam di tempat yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan alat perekam sebagai media penyampaian informasi. Pada pertemuan ketiga dilakukan verifikasi data dengan partisipan.

Langkah-langkah teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan *inform consent* dengan partisipan. Selain itu, peneliti juga melakukan pendekatan pada partisipan agar antara peneliti dan partisipan tercipta suatu hubungan yang saling percaya (*trust*).
- b. Pada pertemuan kedua, dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari partisipan.
- c. Pada pertemuan ketiga, dilakukan verifikasi dengan cara mengecek hasil transkrip dan mencari kata atau kalimat yang bersifat ambigu untuk diklarifikasikan lagi kepada informan dan menanyakan arti dari kata maupun kalimat tersebut. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk memastikan partisipan apakah data dan informasi yang diberikan sudah benar atau tidak.

### 3.6.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah manusia, yakni peneliti itu sendiri atau orang lain yang terlatih. Sedangkan data yang diperoleh berupa kata-kata (bahasa), tindakan atau bahkan isyarat atau lambang, akan tetapi dalam proses pengumpulan datanya diperlukan seperangkat alat bantu lain untuk merekam informasi atau data lapangan seperti alat-alat tulis, kertas, tape recorder, kamera dan lain sebagainya (Ahmadi, 2005).

Moleong (2012) menjelaskan ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup:

1. Responsif: Manusia sebagai alat ukur terhadap fenomena-fenomena yang ada dilingkungan sekitar manusia tersebut.

2. Dapat menyesuaikan diri: Manusia dapat menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan yang ada disekitar lingkungan mereka.
3. Menekankan keutuhan: Manusia dapat mengembangkan pikirannya untuk menciptakan keutuhan yang ada disekitar mereka.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan: Manusia dapat mengembangkan pikiran yang mereka miliki untuk mengembangkan pikiran-pikiran yang ada untuk dikembangkan ke lingkungan yang ada disekitar mereka.
5. Memproses data secepatnya: Manusia dapat merespon dengan baik lingkungan yang ada dan dapat memproses dan merubahnya mejadi suatu komponen yang lebih baik.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengkhitiarkan: Manusia mempunyai pikiran untuk mengembangkan dan membenarkan dan memberikan sebuah pendapat terhadap suatu fenomena yang ada di dalam masyarakat.
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik: Manusia mempunyai kemampuan yang tak terbatas dalam mencari informasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data**

Analisis data dilakukan oleh peneliti pada saat wawancara mendalam dan setelah mengumpulkan data dari masing-masing partisipan. Validasi data hasil penelitian menggunakan metode triangulasi dengan remaja yang mengalami penyimpangan seksual (*gay*). Adapun tahapan dalam proses analisis terhadap data yang akan diperoleh dalam penelitian ini menggunakan langkah Colaizzi (1987 dalam Farida, 2012) adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan. Setelah melakukan wawancara, peneliti mentranskrip hasil wawancara dan mengobservasi.

- b. Peneliti membaca beberapa kali transkrip dan melakukan *coding*. Dari *coding*, peneliti mendapatkan *insight* tentang tema-tema penting dalam pernyataan subjek.
- c. Peneliti mendeskripsikan pengalamannya dilapangan. Pada bagian awal analisis, peneliti mendeskripsikan pengalaman dilapangan untuk menggambarkan situasi penelitian dan konteks yang dapat membantu memahami pernyataan-pernyataan subjek penelitian.
- d. Horisonalisasi merupakan langkah selanjutnya. Transkrip wawancara kemudian diperiksa untuk mengidentifikasi ucapan-ucapan yang relevan dan tidak relevan untuk penelitian ini. Peneliti menggarisbawahi ucapan-ucapan subjek yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Hasil identifikasi tersebut kemudian ditulis di kolom terpisah.
- e. Peneliti berusaha menemukan unit-unit makna dengan melihat kembali hasil *coding*. Ketika unit-unit makna sudah ditemukan, peneliti melakukan deskripsi tekstual yang didasarkan pada ucapan subjek yang verbatim, yang diambil dari hasil horisonalisasi.
- f. Peneliti membuat deskripsi struktural berupa interpretasi peneliti terhadap ucapan subjek tersebut ditulis setelah ucapan verbatim subjek.
- g. Dari keseluruhan unit makna, deskripsi tekstural, dan deskripsi struktural, peneliti lalu mencari makna atau esensi dari pengalaman subjek

### **3.8 Kreadibilitas dan Debendabilitas Data**

#### **3.8.1 Kreadibilitas Data**

Kreadibilitas data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Mentriangulasi (*triangulate*) yaitu memeriksa bukti-bukti yang ada dengan data-data yang telah didapatkan dalam suatu penelitian dan peneliti akan memberikan pendapat yang ada (Creswell, 2010). Dalam penelitian ini, proses triangulasi dilakukan dengan dua tehnik, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi Sumber dilakukan dengan dengan cara *indepth interview* pada informan tambahan (*informan cross check*), yaitu teman dekat informan (*GBFF*) dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) untuk mendapatkan data yang lebih

banyak. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengobservasi partisipan saat dilakukan *indepth interview*.

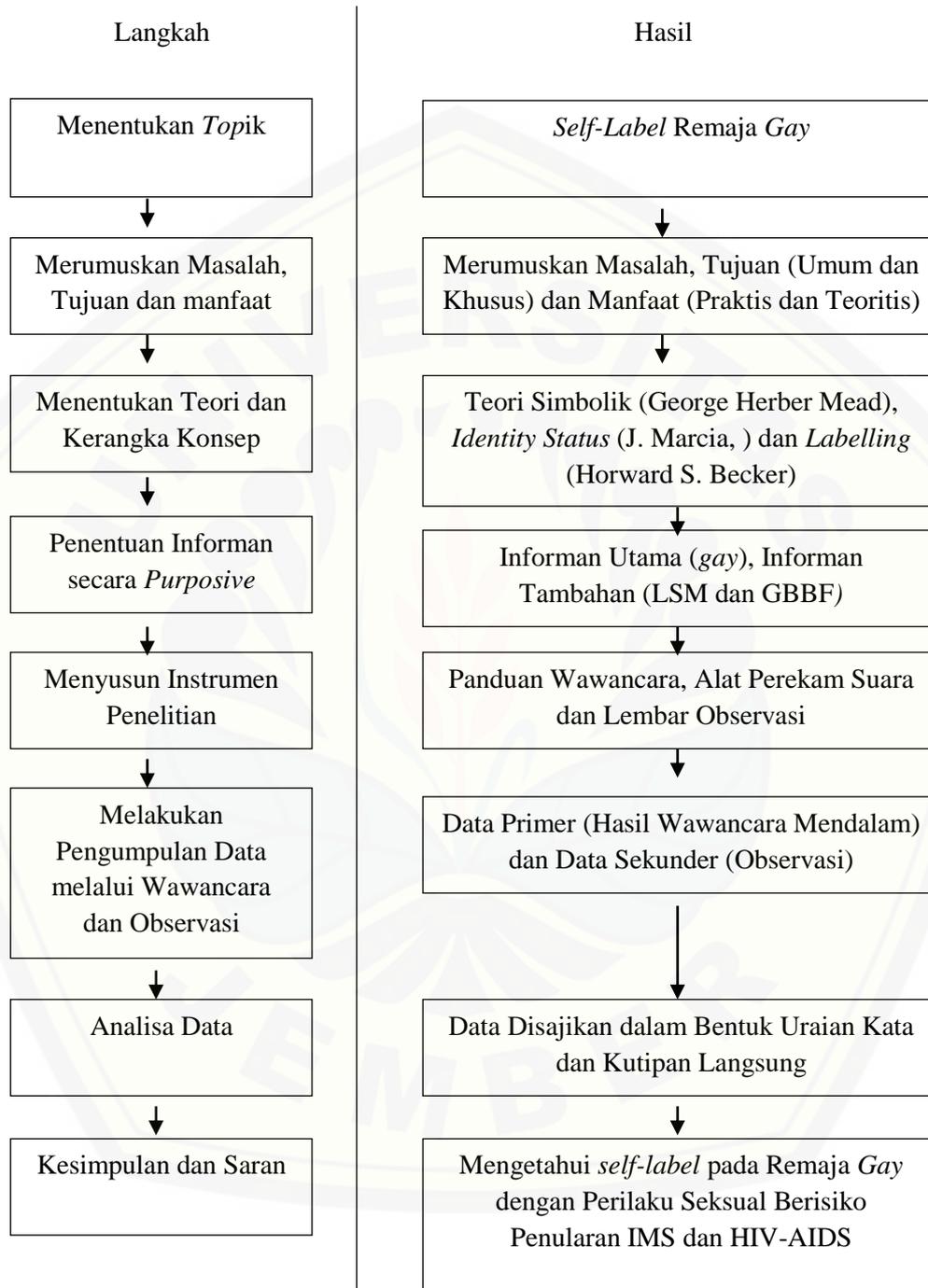
### 3.8.2 Debandabilitas Data

Debandabilitas (Creswell, 2010) dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Mengecek hasil transkrip untuk memastikan tidak ada kesalahan selama proses menyajikan data dari audio ke wacana dekskripsi.
- b. Memastikan tidak ada definisi dan makna yang masih mengambang dan ambigu. Jika ada data-data atau kalimat yang masih ambigu maka perlu ditanyakan lagi kepada informan dan memastikan makna yang ambigu tersebut.
- c. Melakukan *cross-check* dan membandingkan data-data dari satu informan ke informan yang lain.

### 3.9 Alur Penelitian

Alur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



3.1 Bagan Alur Penelitian

Proses penyusunan laporan tesis ini diawali dengan menentukan *topik* atau tema penelitian. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melihat fenomena *gay* yang saat ini sedang menjadi banyak perbincangan di media sosial tentang perilaku seksual yang mereka lakukan, dimana perilaku seksual tersebut dipengaruhi oleh *self-label* atau peran dalam hubungan seksual yang mereka lakukan. *Self-label* tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku anal seks yang mereka lakukan, dimana *top* berperan sebagai pria dan *bottom* yang berperan sebagai wanita. *Top* melakukan hubungan seksual secara *insertive anal intercourse*, sedangkan *bottom* dengan *receptive anal intercourse*.

Tahapan kedua yaitu peneliti merumuskan masalah serta menentukan tujuan dari penelitian. Peneliti menentukan tujuan secara umum kemudian dipertajam pada tujuan khusus, serta menentukan manfaat dari penelitian ini. Proses selanjutnya adalah menentukan kerangka teori serta kerangka konsep penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik oleh George Herber Mead, teori *identity status* oleh J. Marcia dan *labeling* oleh Horward S. Becker. Variabel yang diteliti adalah karakteristik informan yang meliputi demografi, dan struktur sosial dan status hubungan. Peneliti juga meneliti tentang peran sosial yang meliputi aktivitas sosial dan peran sosial media yang dilakukan oleh remaja *gay* di Kabupaten Jember.

Tahapan ketiga yaitu peneliti menentukan metode penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi yang akan dilaksanakan di Kabupaten Jember. Terdapat dua informan dalam penelitian ini, yaitu informan utama adalah remaja *gay* yang tinggal di Kabupaten Jember dan informan tambahan yaitu seorang *GBFF* dan LSM. Peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sampel yang sedikit. Tahapan keempat yaitu peneliti menyusun dan menentukan instrumen penelitian. Terdapat beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu panduan wawancara mendalam (*guide interview*) informan utama dan informan tambahan, lembar observasi dan alat perekam suara.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

- a. Sebagian besar remaja *gay* berusia 19 tahun, beragama Islam, sebagian besar bersuku madura, pendidikan terakhir sebagian besar adalah SMA, status pacar sebagian besar adalah *single* dan ada seorang remaja *gay* yang mempunyai status HIV positif.
- b. Remaja *gay bottom* lebih cenderung melakukan interaksi simbolik berupa *mind* (pikiran), sedangkan interaksi simbolik *self* (diri) dilakukan oleh remaja *gay top* maupun *bottom*. Penularan IMS dan HIV-AIDS juga mempunyai hubungan dengan interaksi simbolik *mind* dan *self*. Seseorang *top* maupun *bottom* yang merasa kurang perhatian, kasih sayang dan cinta dari orang lain akan mencari hal tersebut pada orang lain, jika satu orang kurang bisa memberikan cinta dan kasih sayang, maka mereka akan mencari kasih sayang pada orang kedua, ketiga dan seterusnya sehingga sangat berisiko terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS
- c. Remaja *gay bottom* lebih menerima keadaan diri mereka sebagai *gay* (*identity achievement*) daripada remaja *gay top* yang masih ragu dan belum menerima keadaan diri mereka sebagai *gay* (*identity moratorium*). Seorang *gay* (*top* maupun *bottom*) yang sudah yakin dan menerima keadaan diri mereka sebagai *gay* akan berusaha untuk mencari kasih sayang, cinta, pasangan hidup atau mungkin hanya pasangan seks satu malam, jika dalam mencari pasangan hidup atau pasangan cinta seks satu malam mereka mendapatkan pasangan yang salah, artinya pasangan yang positif HIV maka remaja tersebut juga akan terkena HIV pula.
- d. Terdapat dua macam *self-label*, yaitu *top* dan *bottom*. Remaja *gay top* mempunyai ciri-ciri fisik yang *gentle*, berperan sebagai seorang laki-laki yang bisa mengayomi, memberikan kasih sayang, membimbing dan mengasihi pasangan *bottom*-nya, dan biasanya usianya lebih tua daripada *bottom*-nya, sedangkan *bottom* mempunyai ciri-ciri fisik yang lembut dan feminim, berperan sebagai perempuan yang ingin diperhatikan dan

dilindungi. Seorang *bottom* lebih berisiko terkena IMS dan HIV-AIDS karena seorang *bottom* melakukan hubungan seksual yang bersifat RAI dimana anal mempunyai lapisan mukosa yang tipis dan mudah sekali luka dan tergores sehingga hal itu akan sangat memudahkan masuknya virus IMS maupun HIV-AIDS. Oleh karena itu, seorang *bottom* lebih berisiko terkena IMS dan HIV-AIDS daripada seorang *top*.

- e. Remaja *gay bottom* lebih cenderung untuk melakukan *coming out* daripada remaja *gay top*, karena remaja *gay top* mempunyai kecenderungan untuk mencintai dan menikah dengan seorang perempuan, sedangkan pada remaja *gay bottom* tidak mempunyai ketertarikan sama sekali dengan seorang perempuan. Ada beberapa aplikasi media sosial khusus *gay* yang biasanya digunakan oleh remaja *gay (top maupun bottom)* untuk mencari pasangan tetap atau pasangan seks saja yaitu *facebook, twitter, WA* dan *instagram* saja dalam bersosialisasi dengan orang lain. Penggunaan media sosial khusus *gay* sangat berpengaruh terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS karena media sosial tersebut digunakan sebagai media untuk mencari teman pasangan seks, sehingga risiko penularan IMS dan HIV-AIDS melalui media tersebut sangat tinggi.
- f. Remaja *gay top* maupun *bottom* menonton *gay porn* saat sedang ingin melakukan hubungan seks dan akan melakukan hubungan seks dengan pasangannya setelah menonton tayangan tersebut. Selain itu, remaja *gay bottom* sangat menyukai *gay themed movie* dibandingkan dengan remaja *gay top* karena pada remaja *gay top* masih mempunyai kemauan untuk menikah dengan seorang perempuan sedangkan remaja *gay bottom* yang kebanyakan ingin melakukan *coming out* sangat menyukai film tersebut. Tayangan *gay porn* juga dapat berisiko menyebabkan penularan IMS dan HIV-AIDS karena dengan adanya tayangan tersebut maka remaja *gay (top maupun bottom)* akan berusaha memenuhi kebutuhannya dengan mencari pasangan seks yang tidak aman sehingga sangat berisiko tertular IMS dan HIV -AIDS.

## 5.2 Saran

### a. Remaja

1. Mengakses informasi tentang masalah-masalah perilaku kesehatan yang dapat menyebabkan IMS dan HIV-AIDS serta berkonsultasi dengan ahli kesehatan jika mendapatkan gangguan terhadap fisik maupun psikis yang dialami untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan yang serius.
2. Memilih dan mencontoh perilaku yang baik dari *peer group* untuk menghindari adanya perilaku-perilaku seksual yang tidak sehat, misalnya seks bebas yang dapat menyebabkan tertular IMS maupun HIV-AIDS.

### b. Keluarga atau Orang Tua

1. Memberikan pola asuh yang tepat pada anak agar setiap anak dapat menjalani tahapan tugas perkembangan dengan baik sehingga anak akan tumbuh sesuai dengan tahapan perkembangannya.
2. Memantau aktivitas anak diluar rumah dan memastikan teman anak tersebut adalah teman yang baik dari segi perilaku karena pengaruh tidak baik dari teman bisa mempengaruhi perilaku anak tersebut.

### c. Instansi Kesehatan

1. Memberikan pendidikan kesehatan seksual ke sekolah-sekolah sehingga para remaja dapat mengetahui tentang permasalahan kesehatan yang mereka alami dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut, misalnya tentang penularan IMS dan HIV-AIDS.

### d. Masyarakat

1. Menumbuhkan sikap peduli dan waspada terhadap informasi *gay* di lingkungan sekitar sehingga dapat membantu untuk mengawasi dan memberikan batasan terhadap *gay*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agil, M. 2017. *Pesta Gay di Tempat Pemandian Air Panas Bikin Heboh Warga Batu*. Available at: *merdeka.com*.
- Ardiansyah, H. 2016. Dramaturgi Mencari Pasangan pada Kaum Homoseksual (Gay). *Jurnal Paradigma Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016*.
- Agustian, A. 2008. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Publishing.
- Ahmadi, D. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator Jurnal Vol. 9 No. 2*
- Ahmadi, R. 2005. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Malang.
- Anniswah, N. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko (IMS) pada Remaja Pria di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Barrios, R. J., & Lunquist, J. H. 2012. Boys Just Want to Have Fun? Masculinity, Sexual Behaviors, and Romantic Intentions of Gay and Straight Males in College. *Journal of LGBT Youth*, 9:4, 271-296
- Becker, H. S. 1993. *Outsiders: Studies In The Sociology Of Deviance*. United States of America. The Free Press.
- Carrol, J. L. 2005. *Sexuality*. Wadsworth: Thomson Learning, Inc.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Cutts, R. N., & Carlton, W. P. 2009. Religious Involvement Among Black Men Self-Labeling as Gay. *Journal of Gay & Lesbian Sosial Services*, 21:232-246,2009.
- David, A. M., Rieger, G., Roloff, M. E. 2008. *Tops, Bottoms and Versatiles. Sexual and Relationship Teraphy*. Taylor and Francis Online.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2017. *Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS di Indonesia Januari-Maret 2017*.
- Direktorat Jendral IU2 & PL Kemenkes RI. 2014. *Statistik Kasus HIV-AIDS di Indonesia per Juni 2014*. Jakarta : Ditjen IU2 & PL Kemenkes RI; 2014.

- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Analisis data. Jakarta: Raja Grafindo.
- Farida, N. 2012. Pengalaman Bio-Psiko-Sosial Pasien Diabetes Militus dengan Retinopati Diabetik di Wilayah Rumah Sakit Daerah Kalisat Kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember.
- Febrianti, S. 2017. Kepatuhan Homoseksual (*Gay*) dalam Pemeriksaan VCT di Puskesmas Halmahera Kota Semarang Tahun 2017. *Skripsi*. Stikes Karya Husada Semarang.
- Fox, J., Ralston, R. 2016. Queer Identity Online: Informal Learning and Teaching Experiences of LGBTQ Individuals on Social Media. *Journal Computers in Human Behaviour* 30:1-8.
- Hariyanto, S. 2010. Komunikasi dan Sosialisasi Kaum *Gay* dalam Masyarakat. *Skripsi*. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Hart, T. A., Wolitski, R. J., Purcell, D. W., Gomez, C., Halkitis, P. 2010. Sexual Behavior Among Hivpositive Men who have Sex with Men: What's in A Label? *The Journal of Sex Research*, 40:2, 179-188
- Hartanto, A. 2009. Faktor Risiko Kejadian Penyakit Menular (PMS) pada Komunitas *Gay* Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hencken, J. D. 2008. Conceptualizations of Homosexual Behavior Which Preclude Homosexual Self-Labeling. *Journal of Homosexuality*, 9:4, 53-63
- Junaidi, I. 2012. *Anomali Jiwa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Imran. 2011. *Permasalahan Seksual pada Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Irawan, A. 2015. Aku Adalah *Gay* (Motif yang melatarbelakangi sebagai *Gay*). *Artikel Jurnal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Irawawi, I. 2009. *Mendidik dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Kalina, O., Geckova, A. M., Jarcuska, P., Orosova, O., Dijk, J. P. V., Reijneveld, S. A. 2009. Psychological and Behavioural Factors Associated with Sexual Risk Behaviour Among Slovak Students. *BMC Public Health Journal* Vol.9 No.15
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *STBP 2011 (Surveilens Terpadu Biologis dan Perilaku 2011)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan 2012.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Laporan Perkembangan HIV AIDS Triwulan 1 Tahun 2017*.

- Kiguwa, P. 2015. *“I Provide the Pleasure, I Control It”: Sexual Pleasure and “Bottom” Identity Constructs Amongst Gay Youth in a Stepping Stones Workshop*. Reproductive Health Matters.
- Klein, H. 2012. Anonymous Sex and HIV Risk Practice Among Men Using Internet Specifically to Find Male Partners For Unprotected Sex. *Journal Public Health* 126: 471-481.
- Lijun, Z., Hart, T. A., Zheng, Y. 2014. *Top/Bottom Sexual Self-labels and Empathizing–Systemizing Cognitive Styles Among Gay Men in China*. *Arc Sex Behav*
- Lukitaningsih. 2008. *Perkembangan Anak dan Pencegahan Kenakalan Remaja, Perilaku Seks Bebas, Penyalahgunaan Narkoba dan HIV-AIDS*. Semarang: BNP Jawa Tengah
- Marcia, J. 1993. *The Ego Identity Status Approach to Ego Identity*. Springer-Verlag New York.
- Masyitoh, D. Y. S. 2017. Pengungkapan Diri Gay di Media Sosial Kabupaten Banyuwangi (Studi Kualitatif pada Risiko Tinggi HIV-AIDS). *Skripsi*. Universitas Jember.
- Meyer, H. F., & Dominick, W. 2008. *Top/Bottom Self-Label, Anal Sex Practices, HIV Risk and Gender Role Identity in Gay Men in New York City*. *Journal of Psychology & Human Sexuality*, 12:3, 43-62.
- Moleong, L. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Rosdakarya.
- Moskowitz, D. A., Rieger, G., Rollof, M. E. 2008. *Tops, Bottoms and Versatiles*. *Sexual and Relationship Therapy*, 23:3, 191-202
- Nassarudin, U. 2010. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Dian Rakyat
- Nurhaeni, I. 2009. *Kebijakan Pro Gender*. Surakarta: UNS Press.
- Oliver, D. 2017. *Terbongkarnya Pesta Seks Kaum Gay di Kelapa Gading*. Available at: Kompas.com
- Perry, Potter. 2009. *Fundamental Keperawatan, Buku 1, Edisi 7*. Salemba Medika: Jakarta.
- Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-ruz Media: Yogyakarta.
- Pratami, F. W. 2011. Hubungan Keterpaparan Media Informasi tentang Seks dengan Perilaku Seks Remaja Awal pada Siswa di SMP Semarang. *Dinamika Kebidanan Vol. 1 No. 2*

- Putri, I. 2017. *Mengapa Hubungan Seks Sesama Jenis Lebih Berisiko HIV*. Available at: [www.hellosehat.com](http://www.hellosehat.com)
- Rahayu, P., Satriani, R., Mahaswara, H. 2014. Aplikasi *Gay*. Perjuangan dan Negosiasi Identitas Bagi Kaum *Gay* Muda di Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda Volume 3*.
- Ravenhill, J. P., & Visser, R. O. 2017. *Perceptions of Gay Men's Masculinity are Associated with Their Textual Self-Label, Voice Quality and Physique*. *Psychology & Sexuality*.
- Ritzer, G., Goodman, D.J. 2008. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Rokhmah, D. 2015. Urgensi Perubahan Implementasi Kebijakan dalam Menurunkan IMS, HIV dan AIDS pada Komunitas LSL di Kabupaten Jember. *Jurnal MKMI*, 210-217.
- Rokhmah, D. 2016. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Jember.
- Rokhmah, D., Nafikadini, I., Luthviatin, N., Istiaji, E. 2012. Proses Sosialisasi Laki-Laki Suka Laki-Laki (LSL) pada Kalangan Remaja di Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA Vol. 8 No. 2*
- Santrock, J.W. 2010. *Remaja. Edisi 11*. Jakarta: Erlangga
- Siska, Y. 2016. Implementasi Humanistik Pedagogik dalam Pembelajaran Moral dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Sebagai Penangkal Fenomena LGBT. *Skripsi*. STKIP PGRI Bandar Lampung.
- Stryker, S. 2008. *The Transgender Studies*. Taylor & Francis Group.
- Suyatmi. 2010. Usaha Kaum *Gay* Pedesaan dalam Mengekspresikan Jati Dirinya. *Jurnal Dilema*, 56-62.
- UNAIDS. 2016. *Estimating Size Number HIV*. Available at: <http://www.unaids.org/>
- Ulwan, A. 2010. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Utami, A. 2012. Proses Coming Out pada Kaum Homoseksual di Lingkungan Heteroseksual. *Skripsi*. Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Veritasia, M. E. 2015. Pengungkapan Informasi Privat tentang Identitas Seksual Seorang *Gay* kepada Orang lain. *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*, Volume 4 Nomor 2.
- Wahyuni. 2000. *Kesehatan Reproduksi Remaja, Modul 1*. Jakarta: PKGI

Wong, L. Donna. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 1 Edisi 6*. Jakarta: EGC

Zhang, L., Min, Y. 2012. *Effect of Entertainment Media Framing on Support Gay Rights in China: Mechanism of Attribution and Value Framing*. *Asian Journal of Communication*: 248-267.

Zheng, L., & Zheng, Y. 2016. *Sexual Satisfaction in Chinese Gay and Bisexual Men: Relationship to Negative Sexual Minority Identity and Sexual Role Preference*. *Sexual and Relationship Therapy*.

